

**KONTRIBUSI KEBERHASILAN HARUN AL-RASYID  
TERHADAP PERADABAN MASA KINI**



**Skripsi**

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar  
Sarjana Humaniora Jurusan Sejarah Peradaban Islam  
pada Fakultas Adab dan Humaniora  
UIN Alauddin Makassar

**OLEH:**

**RAMLAWATI**  
**NIM. 40200118037**

**FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA  
UIN ALAUDDIN MAKASSAR**

**2022**

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ramlawati  
NIM : 40200118037  
Tempat/Tgl. Lahir : Maros, 2 November 2000  
Jurusan : Sejarah Peradaban Islam  
Fakultas : Adab dan Humaniora  
Alamat : Jl. H. M. Yasin Limpo  
Judul : Kontribusi Keberhasilan Harun al-Rasyid terhadap  
Peradaban Masa Kini

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa skripsi ini merupakan duplikat, tiruan, plagiat atau dibuat orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh batal demi hukum.

Gowa, 10 Juni 2022 M.  
10 Dzulqaidah 1443 H.

Penulis

**Ramlawati**  
**Nim: 40200118037**

### PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing Penulisan Skripsi Ramlawati Nim: 40200118037, Mahasiswa Jurusan Sejarah dan Peradaban Islam pada Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Alauddin Makassar, setelah mencermati dan mengoreksi secara seksama skripsi yang berjudul, "**Kontribusi Keberhasilan Harun al-Rasyid terhadap Peradaban Masa Kini**" memandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat disetujui untuk diseminarkan. Demikian persetujuan ini diberikan untuk diproses lebih lanjut.

Gowa, 9 Juni 2022

**Pembimbing I**

**Dr. Abu Haif, M. Hum**  
NIP: 19691210 199403 1 005

**Pembimbing II**

**Dr. Syamhari, S.Pd., M.Pd**  
NIP: 19821109 201101 1 014

Diketahui oleh  
an. Dekan Fakultas Adab dan Humaniora  
Ketua Jurusan Sejarah Peradaban Islam



**Dr. Abu Haif, M. Hum**  
NIP: 19691210 199403 1 005

## PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi dengan judul “Kontribusi Keberhasilan Harun al-Rasyid terhadap Peradaban Masa Kini” disusun oleh RAMLAWATI NIM: 40200118037, Mahasiswa jurusan Sejarah Peradaban Islam Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam Sidang Munaqasyah yang diselenggarakan pada hari Rabu, tanggal 22 Juni 2022 M, bertepatan dengan tanggal 22 bulan Zulkaidah tahun 1443 H, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana dalam ilmu Sejarah Peradaban Islam pada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar.

Gowa, 22 Juni 2022 M.

22 Zulkaidah 1443 H

### Dewan Penguji

Ketua	: Dr. Hasyim Haddade, S.Ag., M.Ag.	(.....)
Sekretaris/Moderator	: Dr. Nuraeni S, MM.	(.....)
Penguji 1	: Dr. Susmihara, M.Pd.	(.....)
Penguji 2	: Mastanning, S.Hum., M.Hum	(.....)
Pembimbing 1	: Dr. Abu Haif, M.Hum	(.....)
Pembimbing 2	: Dr. Syamhari, S.Pd., M.Pd	(.....)

Ditandatangani oleh:

Dekan Fakultas Adab dan Humaniora  
UIN Alauddin Makassar

Dr. Hasyim Haddade, S. Ag., M. Ag.

NIP: 19750505 200112 1 001

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji dan syukur kita ucapkan kepada Allah swt., atas Rahmat dan Hidayah-Nya sehingga segala aktivitas kita semua dapat terselesaikan. Shalawat serta salam senantiasa kita kirimkan kepada Nabi Muhammad saw., atas keteladanannya sehingga kita dapat beraktivitas sesuai dengan nilai-nilai Islam. Keberhasilan penyusunan skripsi ini, tentunya tidak lepas dari keterlibatan dan dukungan dari banyak pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Untuk itu, penulis banyak bersyukur atas karunia-Nya yang telah memberikan orang-orang yang dengan tulus membimbing aktivitas penulis, sehingga penulis mampu menyelesaikan penyusunan skripsi ini yang berjudul “**Kontribusi Keberhasilan Harun al-Rasyid terhadap Peradaban Masa Kini**”.

Melalui kesempatan ini, penulis banyak mengucapkan terima kasih yang tak terhingga dan penghargaan yang setulus-tulusnya kepada orang tua saya tercinta yakni Ayahanda Asraruddin dan Ibunda Salmawati yang telah memberikan kasih sayang, doa, semangat serta dorongan dalam penyelesaian skripsi ini. Atas segala doa, jerih payah dalam mendidik dan mengasuh penulis dengan sabar, penuh pengorbanan lahir maupun batin hingga saat ini.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud dengan baik tanpa adanya bantuan, bimbingan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis dengan segala kerendahan hati mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:



1. Prof. Dr. Hamdan Juhannis, M.A. Rektor UIN Alauddin Makassar, Prof. Dr. Mardan, M.Ag. Wakil Rektor I (Bidang Akademik Pengembangan Lembaga), Dr. Wahyuddin, M.Hum. Wakil Rektor II (Bidang Administrasi Umum dan Perencanaan Keuangan), Prof. Dr. Darussalam, M.Ag. Wakil Rektor III (Bidang Kemahasiswaan) dan Dr. H. Kamaluddin Abunawas, M.Ag. Wakil Rektor IV (Bidang Kerjasama dan Pengembangan Lembaga).
2. Dr. Hasyim Haddade, S.Ag., M.Ag. Dekan Fakultas Adab dan Humaniora, Dr. Andi Ibrahim, S.Ag., S.S., M.Pd. Wakil Dekan I, Dr. Firdaus, M.Ag. Wakil Dekan II, H. Muh. Nur Akbar Rasyid, M.Pd., M.Ed., Ph.D. Wakil Dekan III Fakultas Adab dan Humaniora.
3. Dr. Abu Haif, M.Hum. ketua jurusan Sejarah Peradaban Islam sekaligus selaku pembimbing pertama saya, yang selalu memberi motivasi dan arahan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Dr. Syamhari, S.Pd., M.Pd. Sekretaris jurusan Sejarah Peradaban Islam sekaligus selaku pembimbing kedua saya yang juga memberi motivasi dan arahan kepada penulis dalam penyelesaian skripsi ini.
5. Dr. Susmihara, M.Pd. Selaku penguji I dalam penulisan skripsi ini yang telah memberikan saran dan masukan hingga selesainya skripsi ini.
6. Mastanning, S.Hum., M.Hum. Selaku penguji II dalam penulisan skripsi ini yang juga banyak memberikan masukan kepenulisan dalam skripsi ini.
7. Para dosen dan staf Fakultas Adab dan Humaniora, yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini dan ilmu yang telah diberikan kepada penulis sangat bermanfaat.

8. Terima kasih pula kepada saudara-saudari saya yaitu Rahma Sari, Risma, dan Muhammad Rizki al-Hafiz yang juga telah memberikan semangat dan dorongan kepada penulis.
9. Terima kasih kepada sahabat saya yaitu Mirawati, Andi Nanriani, Nurwahida B, Risdayanti, Nur Fadilah, Megawati, Muliati, Nini Ismayani, Hasriani Nur, Zahrah Diniyah dan Asmaul Husna.
10. Terima kasih juga kepada partner terbaik penulis, Muh. Risal Hendarto yang telah memberikan dorongan dan bantuan kepada penulis.
11. Kepada teman-teman kelas saya, AK1 dan AK2 yang memberi semangat dan dukungan dalam penyelesaian skripsi ini.
12. Serta kepada semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu yang telah memberikan bantuan dalam penyelesaian skripsi ini.

Sekali lagi saya ucapkan banyak terima kasih atas segala bantuan dan dukungan dari berbagai pihak, penulis tidak bisa membalas segala budi baik yang telah diberikan, semoga Allah swt. memberi kelimpahan Rahmat dan membalas kebaikan semuanya Aamiin.

Penulis sangat menyadari bahwa isi skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Walaupun demikian, penulis berharap agar penulisan ini tetap dapat memberikan bahan masukan serta manfaat bagi pembaca.

Gowa, 10 Juni 2022 M.  
10 Dzulqaidah 1443 H.

Ramlawati  
NIM: 40200118037

## DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL .....	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI .....	ii
PERSETUJUAN .....	iii
LEMBAR PENGESAHAN .....	iv
KATA PENGANTAR .....	v
DAFTAR ISI .....	viii
ABSTRAK .....	x
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Fokus dan Deskripsi Fokus .....	7
D. Tujuan Pustaka .....	8
E. Metodologi Penelitian .....	10
F. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	13
<b>BAB II LATAR BELAKANG KEHIDUPAN HARUN AL-RASYID .....</b>	<b>15</b>
A. Biografi Harun al-Rasyid .....	15
B. Pengangkatan Harun al-Rasyid sebagai Khalifah .....	17
C. Kepribadian Harun al-Rasyid.....	20
<b>BAB III USAHA HARUN AL-RASYID DALAM MEMAJUKAN</b>	
<b>PERADABAN .....</b>	<b>26</b>
A. Melakukan Ekspedisi .....	26
B. Mendirikan Bait al-Hikmah .....	30
C. Memajukan Perekonomian .....	37



<b>BAB IV WARISAN KEBERHASILAN HARUN AL-RASYID TERHADAP</b>	
<b>PERADABAN MASA KINI</b> .....	45
A. Kemajuan Ilmu Pengetahuan .....	45
B. Kesejahteraan Sosial .....	54
C. Kemajuan Seni dan Budaya .....	58
<b>BAB V PENUTUP</b> .....	62
A. Kesimpulan .....	62
B. Implikasi .....	63
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	64
<b>LAMPIRAN</b> .....	66
<b>RIWAYAT HIDUP</b> .....	68



## ABSTRAK

**Nama : Ramlawati**  
**Nim : 40200118037**  
**Judul : Kontribusi Keberhasilan Harun al-Rasyid terhadap Peradaban Masa Kini**

---

Skripsi ini bertujuan untuk mengungkapkan kontribusi keberhasilan Harun al-Rasyid sebagai salah satu pemimpin yang membawa banyak kemajuan dalam Dinasti Bani Abbasiyah dan keberhasilannya terhadap peradaban masa kini. Masalah yang diteliti dalam tulisan ini difokuskan pada beberapa hal yaitu: 1) Bagaimanakah latar belakang kehidupan Harun al-Rasyid? 2) Bagaimanakah usaha yang dilakukan Harun al-Rasyid dalam memajukan peradaban? 3) Bagaimanakah warisan keberhasilan Harun al-Rasyid terhadap peradaban masa kini?

Penelitian ini menggunakan metode sejarah dengan jenis data deskriptif kualitatif untuk mengungkapkan fakta sejarah tentang kehidupan Harun al-Rasyid dan kontribusi keberhasilannya terhadap peradaban masa kini. Data diperoleh melalui studi pustaka (*Library Research*) seperti buku-buku, jurnal, skripsi dan artikel yang relevan. Dengan menggunakan pendekatan penelitian sejarah, politik, agama dan sosial. Untuk mengkaji permasalahan tersebut, penulis menggunakan metode sejarah yaitu heuristik, kritik sumber, interpretasi dan historiografi.

Penelitian ini menemukan bahwa: 1) Harun al-Rasyid lahir dari seorang keturunan khalifah dalam Dinasti Bani Abbasiyah. Ayahnya merupakan seorang khalifah ketiga dalam Dinasti Bani Abbasiyah. Setelah ayahnya wafat, maka digantikan oleh saudarannya Hadi, namun tidak berselang lama, Harun naik tahta menjadi khalifah kelima setelah saudaranya wafat. Pemerintahan Harun berlangsung selama 23 tahun yaitu 786-809 M/170-193 H. Sebelum menjadi khalifah, Harun memang sudah menampakkan dirinya sebagai seorang pemimpin pada masa itu. 2) Pada masa pemerintahan Harun, terdapat banyak kemajuan yang dicapainya, bahkan sampai kepada puncak kejayaannya. Harun memang merupakan sosok khalifah yang lebih memerhatikan ilmu pengetahuan dan peradaban. Hal inilah yang membuat masa Harun mencapai puncak kejayaan. Bentuk usaha yang dilakukan Harun dalam memajukan peradaban adalah melakukan ekspedisi, mendirikan Bait al-Hikmah dan memajukan ekonomi, sehingga sampai pada warisan terhadap peradaban masa kini 3) Warisan tersebut berupa kemajuan ilmu pengetahuan beserta ilmu pengetahuan yang masih didapat dalam lingkup akademisi, kesejahteraan sosial dengan kemajuan ekonomi serta kemajuan seni dan budaya dalam bidang arsitektur, sastra dan musik.

Implikasi dari penelitian ini adalah diharapkan mampu menambah wawasan khazanah ilmu pengetahuan terkhusus dari sosok Harun al-Rasyid dan dapat dijadikan sebagai teladan serta sebagai bahan kajian mendalam untuk penelitian selanjutnya.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Peradaban merupakan semua tindakan atau tingkah laku seseorang atau orang lain terhadap perkembangan, sehingga memiliki tabiat yang disebut dengan beradab dan pengendalian diri sendiri untuk kemajuan lahir dan batin yang mencakup sikap sopan dan santun, budi pekerti serta bahasa yang baik.<sup>1</sup> Peradaban Islam merupakan bagian-bagian dari kebudayaan Islam yang mencakup aspek moral, kesenian dan ilmu pengetahuan, juga mencakup kebudayaan yang mempunyai sistem teknologi, seni bangunan, seni rupa, sistem kenegaraan dan ilmu pengetahuan yang luas.<sup>2</sup>

Kemajuan yang dicapai dalam aspek bahasa, kesenian, ilmu pengetahuan, sosial, politik, hukum dan agama semuanya berjalan secara berangsur-angsur dalam waktu yang lama. Kemajuan peradaban Islam tentu tidak dapat dipisahkan dengan kemajuan ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan sangat berperan aktif dalam kemajuan suatu peradaban. Sebagaimana Firman Allah swt. dalam *QS. Al-Alaq/96:1-5*.

إِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ١ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ٢  
إِقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ٣ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ٤ لَمْ يَلْمِ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْهُ

Terjemahnya:

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhan-mu yang Menciptakan, Dia telah Menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhan-

---

<sup>1</sup>Anwar Sewang, *Sejarah Peradaban Islam*, Sekolah Tinggi Agama Islam (STAIN), Pare-Pare, h. 3.

<sup>2</sup>Susmihara, *Sejarah Peradaban Islam* (Makassar: Alauddin University Press, 2012), h. 27. [http://opac.uin-alauddin.ac.id//index.php?p=show\\_detail&id](http://opac.uin-alauddin.ac.id//index.php?p=show_detail&id).

mulah Yang Maha Mulia. Yang Mengajar (manusia) dengan pena. Dia Mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya” (*Q.S. Al-Alaq:1-5*).<sup>3</sup>

Dalam ayat tersebut menggambarkan bahwa perintah yang pertama dalam agama Islam adalah perintah membaca, dalam hal ini manusia adalah pelakunya. Mengenai ayat ini juga dijelaskan bahwa manusia hendaknya mengembangkan potensi yang dimilikinya yaitu berupa akal yang telah diberikan kepada seluruh manusia dengan cara mengembangkan ilmu pengetahuan baik ilmu aqli maupun ilmu naqli.

Peran peradaban Islam kepada dunia telah memberikan hal yang luar biasa, yaitu mampu mengeluarkan dunia dari kegelapan dan kebodohan, penyimpangan akhlak, lalu memberikan nilai yang menguasai dunia sebelum Islam dengan berbagai macam ikatan. Peradaban Islam berlandaskan pada al-Qur'an dan hadits. Dasar fundamental ini penegak peradaban Islam tanpa membeda-bedakan bentuk, jenis dan agama. Keduanya adalah asas bagi peradaban Islam.<sup>4</sup>

Peradaban Islam dimulai pada masa Rasulullah saw. sampai abad ke-12 M. Hal ini telah berhasil membangun peradaban-peradaban untuk melahirkan sejarawan kelas dunia. Peradaban yang ada di permukaan dunia ini pernah terjadi kemajuan yang sangat pesat, namun kemudian menghilang dan sirna. Begitu pula dengan bangsa-bangsa yang dulu begitu besar dan jaya namun lama kelamaan menjadi kecil dan akhirnya lenyap dan digantikan dengan bangsa baru yang makin lama makin maju dan menjadi bangsa yang besar pula, sehingga pada suatu ketika dengan pengalaman-pengalaman itu menjadikan manusia menjadi matang untuk menerima kemajuan yang sesungguhnya dalam segala bidang.

---

<sup>3</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: Diponegoro, 2010), h. 597.

<sup>4</sup>Raghib as-Sirjani, *Sumbangan Peradaban Islam pada Dunia* (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 1111), h. 4.

Kemajuan Islam dalam perspektif sejarah menurut Harun Nasution, dibagi menjadi tiga periode yaitu: *Periode pertama* disebut periode klasik, pada periode ini Islam mengalami kemajuan bahkan sampai pada masa keemasan Islam, namun sekitar tahun 1000-1250 M, Islam mengalami disintegrasi (pemecahan). *Periode kedua*, disebut periode pertengahan, tahun 1250-1800 M, pada periode abad pertengahan ini Islam juga mengalami kemunduran serta masa tiga kerajaan besar yaitu Usmani di Turki, Safawi di Persia dan Mughal di India. *Periode ketiga*, disebut periode modern, tahun 1800 sampai sekarang ini, yang mana pada masa ini terjadi kebangkitan umat Islam.<sup>5</sup> Setiap perkembangan periode ini, mempunyai perbedaan yang khas antara satu periode dengan periode lainnya, hal ini dipengaruhi oleh sosial, politik, budaya dan agama sehingga peradaban Islam pada masa klasik, pertengahan sampai modern mempunyai nuansa yang berbeda.<sup>6</sup>

Setelah periode Rasulullah saw., maka dilanjutkan oleh sahabat yang bergelar *Khulafaur Rasyidin* diantaranya adalah Abu Bakar as-Shiddiq, Umar bin Khattab, Usman bin Affan dan Ali bin Abi Thalib sebagai pemimpin umat dan memajukan Islam. Setelah para *Khulafaur Rasyidin* tersebut wafat, kemudian tonggak kepemimpinan jatuh ditangan dinasti. Kemajuan peradaban pada suatu masa tidak terlepas dari sebuah dinasti yang berdiri pada saat itu. Salah satu dinasti yang membawa banyak kemajuan adalah Dinasti Bani Abbasiyah.

Peradaban Islam mencapai puncaknya pada masa Dinasti Bani Abbasiyah, dimana dinasti ini merupakan dinasti yang berkuasa setelah jatuhnya Dinasti Bani Umayyah. Nama Dinasti Bani Abbasiyah mengambil nama dari paman Nabi Muhammad saw., yaitu Abbas bin Abdul Muthalib bin Hisyam. Bani Abbasiyah

---

<sup>5</sup>Susmihara, *Sejarah Peradaban Islam* (Makassar: Alauddin University Press, 2012), h. 46.

<sup>6</sup>Syafri Gunawan, "Peranan Islam dalam Pembangunan Peradaban Dunia" *Jurnal el-Qanuny*, vol. 5 no. 1 (2019), h. 45. <https://doi.org/10.24952/el-qonuniv.v5i1.1763>. (Diakses 20 Agustus 2021).



merasa bahwa mereka lebih berhak daripada Bani Umayyah atas kekhalifahan Islam, karena orang-orang Abbasiyah adalah keturunan Bani Hasyim yang lebih dekat dengan Nabi Muhammad saw.<sup>7</sup>

Dinasti Bani Abbasiyah didirikan pada tahun 132 H/750 M, oleh Abu al-Abbas as-Saffah sekaligus khalifah pertama. Kekuasaan Dinasti Bani Abbasiyah berlangsung cukup lama, yaitu selama lima abad dari tahun 132-656 H (750-1258 M). Pembentukan pemerintahan ini dianggap sebagai kemenangan pemikiran yang digaungkan oleh Bani Hasyim (Alawiyyin).<sup>8</sup> Sepeninggal Nabi Muhammad saw. dengan mengatakan bahwa yang berhak memerintah adalah keturunan Nabi Muhammad saw. dan anak-anaknya.

Pada periode pertama pemerintahan yang dimulai dari khalifah pertama as-Saffah hingga khalifah kesembilan al-Watsiq, Dinasti Bani Abbasiyah mencapai masa keemasan. Secara politis, para khalifah betul-betul tokoh yang kuat dan merupakan pusat kekuasaan politik dan agama. Pada masa itu, kemakmuran masyarakat mencapai tingkat tertinggi pula. Periode ini juga berhasil menyiapkan landasan bagi perkembangan filsafat dan ilmu pengetahuan dalam Islam. Peradaban dan kebudayaan Islam tumbuh dan berkembang bahkan sampai mencapai kejayaannya. Hal ini dikarenakan Dinasti Bani Abbasiyah pada periode ini lebih menekankan pada pembinaan peradaban dan kebudayaan Islam daripada perluasan wilayah seperti yang dilakukan oleh Dinasti Bani Umayyah. Hal inilah yang membedakan antara Bani Umayyah dengan Bani Abbasiyah.<sup>9</sup>

---

<sup>7</sup>Fahsin M. Fa'al, *Sejarah Kekuasaan Islam* (Jakarta: CV Artha Rivera, 2008), h. 49.

<sup>8</sup>Bani Hasyim adalah salah satu marga dalam suku Quraisy yang merujuk kepada Hasyim bin Abdul Manaf. Hasyim adalah ayah dari Abdul Muththalib, kakek Nabi Muhammad saw. Bani Hasyim adalah marga Rasulullah saw. sendiri, sedangkan Alawiyyin adalah sebutan bagi kaum atau sekelompok orang yang memiliki pertalian darah dengan Rasulullah saw.

<sup>9</sup>Samsul Munir Amin, *Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta: Amzah, 2010), h. 144.

Puncak kejayaan pada masa Dinasti Bani Abbasiyah dicapai oleh salah satu khalifah yaitu Harun al-Rasyid. Beliau adalah seorang khalifah yang taat beragama, sholeh dan dermawan. Hampir bisa disamakan dengan khalifah Umar bin Abdul Aziz dari Dinasti Bani Umayyah. Jabatan khalifah tidak membuat beliau terhalang untuk turun ke jalan-jalan pada malam hari. Hal itu bertujuan untuk melihat keadaan rakyat yang sebenarnya beliau ingin melihat langsung apa yang sedang terjadi pada masyarakat tersebut kemudian memberikan bantuan.<sup>10</sup> Kejayaan yang banyak dimanfaatkan Harun al-Rasyid untuk keperluan sosial. Rumah sakit, lembaga pendidikan dokter dan farmasi pun didirikan. Tingkat kemakmuran yang paling tinggi terwujud pada masa khalifah Harun al-Rasyid. Kesejahteraan sosial, kesehatan, pendidikan, ilmu pengetahuan dan kebudayaan serta kesusastraan berada pada masa keemasannya.<sup>11</sup>

Dalam bidang pendidikan, khalifah Harun al-Rasyid mendirikan perpustakaan terbesar dan yang sangat terkenal yang diberi nama Bait al-Hikmah. Selain berfungsi sebagai perpustakaan, Bait al-Hikmah juga merupakan tempat berkumpulnya para cendekiawan.

Masjid-masjid bukan hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, namun juga sebagai tempat belajar. Pada masanya ilmu agama berkembang, seperti ilmu al-Qur'an, qiraat, hadis, fikih, ilmu kalam, bahasa dan sastra. Empat mazhab fikih tumbuh dan berkembang pada masanya. Selain itu, ilmu filsafat, logika, metafisika, matematika, ilmu alam, geografi, aljabar, aritmatika, mekanika, astronomi, kedokteran dan kimia juga dikembangkan.

Islam mencapai masa keemasan pada masa kekhilafahan Harun al-Rasyid pada tahun 786-809 M/170-193 H. Walaupun usia pemerintahannya kurang dari

---

<sup>10</sup>Joesouf Sou'yb, *Sejarah Daulah Abbasiyah I* (Jakarta: Bulan Bintang, 1977), h. 102.

<sup>11</sup>Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta: Rajawali Press, 2015), h. 52.

setengah abad, kota Baghdad pada saat itu muncul menjadi pusat dunia dengan tingkat kemakmuran dan peran internasional yang luar biasa. Dinasti Bani Abbasiyah memasuki tatanan yang sangat besar dalam pemerintahan terutama dalam sistem perpajakan dan administrasi peradilan. Kejayaan ini berjalan seiring dengan kemakmuran kerajaan terutama ibu kotanya. Istana kerajaan dengan bangunan-bangunan seperti ruang pertemuan yang dilengkapi dengan karpet, gorden dan bantal terbaik dari Timur. Selain itu pada masa pemerintahan Harun al-Rasyid juga muncul gerakan intelektual dalam sejarah Islam terkait dengan sejarah pemikiran dan budayanya.

Salah satu indikator abad keemasan dari peradaban Islam adalah pencapaian umat Islam dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, yang ditandai dengan peningkatan kualitas dan kuantitas kehidupan umat Islam. Terbukti pencapaian yang dilakukan Harun al-Rasyid beserta umat Islam dalam bidang pendidikan, kesehatan, sosial-ekonomi dan lain sebagainya lebih maju dibandingkan dengan negara Barat (Eropa).

Berdasarkan hal tersebut, kemajuan-kemajuan yang terjadi pada masa khalifah Harun al-Rasyid, baik itu dalam bidang sosial, pendidikan, pemerintahan dan lainnya, mampu membawa sampai kepada peradaban yang sesungguhnya, bahkan memiliki kontribusi untuk peradaban masa kini. Melihat hal tersebut, peneliti tertarik mengangkat tema penelitian mengenai kontribusi keberhasilan Harun al-Rasyid terhadap peradaban masa kini.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, sehingga penulis merumuskan pokok permasalahan yakni bagaimanakah kontribusi keberhasilan Harun al-Rasyid terhadap peradaban masa kini. Berangkat dari pokok masalah tersebut, maka penulis mengangkat sub masalah yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimanakah latar belakang kehidupan khalifah Harun al-Rasyid?
2. Bagaimanakah usaha Harun al-Rasyid dalam memajukan peradaban?
3. Bagaimanakah warisan keberhasilan Harun al-Rasyid terhadap peradaban masa kini?

### **C. Fokus dan Deskripsi Fokus**

#### **1. Fokus Penelitian**

Penelitian ini berfokus pada bagaimana keberhasilan Harun al-Rasyid sehingga membawa peradaban sampai pada masa kini.

#### **2. Deskripsi Fokus**

Berdasarkan fokus penelitian dari judul tersebut, maka dapat dideskripsikan permasalahan yang akan dilakukan peneliti sebagai berikut:

Harun al-Rasyid merupakan seorang khalifah kelima pada Dinasti Bani Abbasiyah. Ia lahir pada tahun 763 M/145 H dan wafat tahun 809 M. Ayahnya, bernama al-Mahdi bin Abu Ja'far al-Mansur merupakan seorang khalifah ketiga dalam Dinasti Bani Abbasiyah, maka dari itu Harun memperoleh pendidikan di istana baik pendidikan agama maupun ilmu pemerintahan.

Namun sebelum menjadi khalifah, Harun banyak menjabat sebagai pejabat negara. Karena kecerdasannya, meskipun masih usia muda ia telah terlibat dalam urusan pemerintahan ayahnya. Pada saat menjadi khalifah, pribadi dan akhlak Harun ialah beliau suka bercengkrama, alim dan sangat dimuliakan. Beliau berselang seling menunaikan haji dan turun ke medan perang dari tahun berganti tahun. Beliau melakukan sholat sebanyak seratus rakaat setiap hari dan pergi menunaikan haji dengan berjalan kaki.

Dengan kecerdasan yang dimiliki, Harun pernah memimpin perang dalam melawan pemimpin Bizantium, selain itu pada masa Harun menjadi puncak peradaban pada masa itu, dimana Baghdad menjadi ibu kotanya.

Banyak kemajuan yang dicapai pada masa khalifah Harun al-Rasyid ini. Dalam bidang pengembangan ilmu pengetahuan, dengan mendirikan perpustakaan terbesar yaitu Bait al-Hikmah, yang merupakan suatu institusi kebudayaan dan pikiran yang cemerlang ketika itu yang telah merintis jalan ke arah kebangkitan Eropa. Selain dalam bidang ilmu pengetahuan, kemajuan juga dicapai dalam bidang pemerintahan, kesehatan, politik, ekonomi dan lainnya. Harun sangat memperhatikan kesejahteraan rakyatnya dengan cara memajukan ekonomi pada masanya.

Dengan keberhasilan-keberhasilan yang dicapai oleh Harun tersebut, mampu menjadi warisan terhadap peradaban masa kini. Kemajuan ilmu pengetahuan beserta dengan ilmu pengetahuan, kesejahteraan sosial serta kemajuan seni dan budaya dalam bidang arsitektur, sastra dan musik hingga saat ini terus mengalami perkembangan.

#### **D. Tinjauan Pustaka**

Pada bagian ini akan disebutkan beberapa penelitian terdahulu yang mempunyai hubungan dengan penelitian yang akan dilakukan. Hal ini menunjukkan bahwa pokok masalah yang akan diteliti dan dibahas belum pernah diteliti atau dibahas oleh penulis lain sebelumnya. Oleh karena itu, penelitian terdahulu yang mempunyai relevansi dari penelitian yang akan dilakukan dianggap perlu untuk dituliskan sebagai berikut:

1. Dalam sebuah buku yang berjudul "*Kejayaan Harun al-Rasyid Legenda Sang Khalifah dan Kemajuan Peradaban pada Zaman Keemasan Islam*"



tahun 2019 oleh Benson Bobrick. Dalam buku ini membahas mengenai kejayaan Harun al-Rasyid di zaman keemasan Islam.<sup>12</sup>

2. Dalam sebuah buku yang berjudul “*Sejarah Peradaban Islam*” tahun 2015 oleh Badri Yatim. Dalam buku tersebut membahas mengenai sejarah dan peradaban Islam, mulai dari masa Rasulullah saw. sampai pada masa kejayaan Islam, salah satunya Dinasti Bani Abbasiyah.<sup>13</sup>
3. Dalam sebuah buku yang berjudul “*Sejarah Peradaban Islam*” tahun 2012 oleh Susmihara. Buku ini membahas mengenai sejarah peradaban Islam mulai dari peradaban Arab sebelum Islam sampai peradaban Islam modern.<sup>14</sup>
4. Dalam sebuah buku yang berjudul “*Tarikh Khulafa*” tahun 2000 oleh Imam as-Suyuthi. Buku ini membahas mengenai khalifah-khalifah, mulai dari Khaulafaur Rasyidin sampai pada khalifah yang memerintah pada Dinasti Bani Abbasiyah yaitu Harun al-Rasyid.<sup>15</sup>
5. Dalam sebuah jurnal yang berjudul “*Sejarah Perpustakaan Bait al-Hikmah pada Masa Keemasan Dinasti Abbasiyah*” tahun 2015 oleh Yanto. Dalam jurnal tersebut membahas mengenai sejarah berdirinya perpustakaan terbesar pada masa Abbasiyah yaitu Bait al-Hikmah sampai kontribusi yang diberikan.<sup>16</sup>

---

<sup>12</sup>Benson Bobrick, *Kejayaan Sang Khalifah Harun al-Rasyid* (Jakarta: PT Pustaka Alvabet, 2013).

<sup>13</sup>Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta: Rajawali Press, 2015).

<sup>14</sup> Susmihara, *Sejarah Peradaban Islam* (Makassar: Alauddin University Press, 2012). [http://opac.uin-alauddin.ac.id//index.php?p=show\\_detail&id](http://opac.uin-alauddin.ac.id//index.php?p=show_detail&id).

<sup>15</sup> Imam as-Suyuthi, *Tarikh Khulafa* (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2000).

<sup>16</sup>Yanto, “Sejarah Perpustakaan Bait al-Hikmah pada Masa Keemasan Dinasti Abbasiyah” *Tamaddun*, vol. 15 no. 1 (2015). <http://jurnal.radenfatah.ac.id> (Diakses 12 Januari 2022).

6. Dalam sebuah jurnal yang berjudul “*Harun al-Rasyid*” tahun 2006 oleh Kasmiasi. Dalam jurnal tersebut membahas tentang biografi dari Harun al-Rasyid sampai kepada kemajuan-kemajuan yang dicapainya.<sup>17</sup>

Dari beberapa literatur diatas peneliti belum menemukan tulisan hasil penelitian yang membahas mengenai kontribusi keberhasilan Harun al-Rasyid terhadap peradaban masa kini.

#### **E. Metodologi Penelitian**

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode penulisan sejarah. Maka upaya masa merekonstruksi masa lampau dari objek yang diteliti ditempuh melalui penelitian.

##### **1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian sejarah yang dalam proses pengambilan datanya melalui proses penelitian pustaka (*Library Research*). Penelitian ini menggunakan analisis data deskriptif kualitatif untuk menjelaskan data-data secara mendalam mengenai gambaran penelitian. Penelitian yang sifatnya menjelaskan dengan menggunakan berbagai sumber. Sumber yang digunakan penulis diantaranya buku-buku, jurnal, skripsi dan artikel terkait dengan penelitian.

##### **2. Pendekatan Penelitian**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan beberapa pendekatan sebagai berikut:

###### **a. Pendekatan Historis**

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan suatu pendekatan sesuai dengan studi penelitian sejarah. Pendekatan historis atau pendekatan sejarah

---

<sup>17</sup>Kasmiasi, “Harun al-Rasyid” *Jurnal Hunafa*, vol. 3 no. 1 (2006). <https://doi.org/10.24239/jsi.v3i1.249.91-100> (Diakses 20 Agustus 2021).

merupakan salah satu pendekatan yang dapat digunakan dalam melakukan penelitian tentang objek sejarah, sehingga mampu mengungkapkan banyak dimensi dari peristiwa tersebut.<sup>18</sup>

b. Pendekatan Sosiologi

Penelitian sosiologi merupakan pendekatan yang menggambarkan mengenai peristiwa-peristiwa sosial yang memfokuskan pada objek penelitian terhadap pola-pola perubahan dan perkembangan yang muncul dalam masyarakat. Pola-pola tersebut dapat berhubungan dengan tradisi, perilaku, bahasa, kepercayaan ataupun interaksi sosial.<sup>19</sup>

c. Pendekatan Politik

Pendekatan politik merupakan pendekatan tentang hakikat dan tujuan dari sistem politik, hubungan struktural dalam sistem tersebut dan pola-pola dari kelakuan individu dan kelompok yang membantu menjelaskan bagaimana sistem itu berfungsi serta perkembangan hukum dan kebijakan-kebijakan sosial.<sup>20</sup>

d. Pendekatan Agama

Pendekatan agama adalah pendekatan mengenai peraturan yang menghindarkan manusia dari kekacauan serta mengantarkan manusia dalam keteraturan dan ketertiban. Dalam hal ini, akan diketahui bahwasanya sejauh mana agama yang digunakan oleh para penganutnya sehingga dapat mencapai kedamaian dalam kehidupan.<sup>21</sup>

---

<sup>18</sup>Rahmat dkk, *Buku Daras Prektek Penelusuran Sumber Sejarah dan Budaya* (Cet. 1; Jakarta: Guna Darma Ilmu), h. 135.

<sup>19</sup>Dudung Abdurahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam* (Cet. I; Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2011), h. 13.

<sup>20</sup>Dudung Abdurahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*, h. 18.

<sup>21</sup>Dudung Abdurahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*, h. 26.

### 3. Langkah -Langkah Penelitian Sejarah

#### a. Heuristik

Heuristik merupakan langkah awal dalam suatu penelitian. Penelitian tentang sejarah menempatkan sumber sejarah sebagai syarat yang harus ada. Sebelum pengumpulan sumber sejarah, pertama yang harus dipahami adalah bentuk dari sumber sejarah yang dikumpulkan.<sup>22</sup> Dalam pengumpulan data, penulis menggunakan metode *Library Research* yaitu pengumpulan data melalui buku-buku atau karya-karya ilmiah yang berhubungan dengan pembahasan.

#### b. Kritik Sumber

Tahap selanjutnya dalam mengumpulkan sumber ialah kritik sumber untuk menentukan kredibilitas sumber sejarah. Semua sumber yang sudah dikumpulkan selanjutnya diverifikasi sebelum digunakan.<sup>23</sup> Penulis berusaha melakukan tahapan kritik sumber untuk mengetahui kevalidan, keaslian serta kebenaran sumber yang digunakan.

#### c. Interpretasi

Tahap ini dituntut untuk mencapai kecermatan dan keobjektifan peneliti, khususnya dalam hal interpretasi subjektif terhadap fakta-fakta sejarah. Hal itu dapat dilakukan dengan mengetahui sifat-sifat peradaban atau kondisi umum yang sebenarnya dengan menggunakan nalar yang kritis supaya ditemukan gambaran sejarah yang ilmiah.<sup>24</sup> Dalam hal ini penulis berusaha menganalisis data-data yang telah diperoleh kemudian ditafsirkan. Hal ini bertujuan agar kebenaran dari sumber dapat disimpulkan.

---

<sup>22</sup>Abdurrahman Hamid dan Muhammad Saleh Madjid, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Cet. II; Yogyakarta: Ombak, 2011), h. 43.

<sup>23</sup>Abdurrahman Hamid dan Muhammad Saleh Majid, *Pengantar Ilmu Sejarah*, h. 47.

<sup>24</sup>Abdurrahman Hamid dan Muhammad Saleh Majid, *Pengantar Ilmu Sejarah*, h. 50.

#### d. Historiografi

Historiografi merupakan penyajian hasil interpretasi fakta dalam bentuk tulisan. Historiografi merupakan upaya merekonstruksi fakta-fakta yang telah tersusun berdasarkan fakta-fakta terhadap sumber-sumber yang berbentuk lisan.<sup>25</sup> Historiografi adalah puncak dari rangkaian penelitian yang telah dilakukan. Historiografi adalah langkah akhir dalam metode penelitian sejarah. Dari tahap inilah dapat dinilai suatu penulisan sejarah yang baik atau tidak.

### F. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

#### 1. Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah di atas dapat disimpulkan tujuan penelitian yaitu sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui latar belakang dari khalifah Harun al-Rasyid.
- b. Untuk mendeskripsikan usaha Harun al-Rasyid dalam memajukan peradaban.
- c. Untuk mendeskripsikan warisan keberhasilan Harun al-Rasyid terhadap peradaban masa kini.

#### 2. Kegunaan

Penelitian ini diharapkan bermanfaat dan berguna bagi peneliti sendiri, serta para pembaca selanjutnya. Adapun kegunaan yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

##### a. Kegunaan Ilmiah

Kegunaan ilmiah merupakan kegunaan yang terkait dengan kontribusi keilmuan dan pengembangan ilmu pengetahuan dibidang tertentu, terkhusus

---

<sup>25</sup>Abdurrahman Hamid dan Muhammad Saleh Majid, *Pengantar Ilmu Sejarah*, h. 51.



sejarah Islam. Adapun kegunaan ilmiah dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Bagi peneliti sendiri yaitu dapat menambah wawasan khazanah ilmu pengetahuan, khususnya sejarah peradaban Islam.
- 2) Menambah wawasan mengenai salah satu sosok pemimpin pada masa Abbasiyah yaitu Harun al-Rasyid yang mampu membawa kejayaan.
- 3) Hasil penelitian dapat menjadi rujukan dan referensi bagi peneliti selanjutnya.

b. Kegunaan Praktis

Kegunaan Praktis ialah kegunaan yang berhubungan dengan pengembangan kehidupan masyarakat sehari-hari. Adapun kegunaan praktis dalam penelitian ini adalah diharapkan para pembaca dapat memahami dan mengambil teladan atau ibrah dari sosok pemimpin yang membawa banyak kemajuan.

## BAB II

### LATAR BELAKANG KEHIDUPAN HARUN AL-RASYID

#### A. *Biografi Harun al-Rasyid*

Nama lengkap Harun al-Rasyid adalah Harun Abu Ja'far bin al-Mahdi Muhammad bin al-Manshur Abdillah bin Muhammad bin 'Ali bin Abdillah bin Abbas. Ia lahir di Rayy pada tahun 763 M/145 H. Ibundanya bernama al-Khizran, seorang Ummu Walad yang mempunyai pengaruh dan berperan besar dalam kepemimpinan Harun al-Rasyid. Ayahnya sendiri adalah Muhammad al-Mahdi, seorang khalifah ketiga dari Dinasti Bani Abbasiyah.

Pada malam Sabtu, tepatnya 14 Rabiul Awal 170 H, Harun menjadi khalifah. Sepeninggal saudaranya Musa al-Hadi, maka Harun naik tahta menjadi pemimpin. Saat itu memang Harun telah memiliki jiwa-jiwa untuk memimpin Dinasti Bani Abbasiyah dan langsung dari penunjukkan ayahnya al-Mahdi. Harun menjadi khalifah kelima sekaligus sebagai khalifah yang paling terkenal.

Meski usianya masih muda, Harun saat itu sudah terlibat dalam urusan pemerintahan ayahnya. Karena wawasannya yang luas, Harun dipercaya oleh ayahnya dalam urusan pemerintahan. Karakter kuat dan fasih berbicara menjadikannya seorang terpelajar karena bekal pendidikan yang memadai yang didapatkannya. Harun merupakan seorang penguasa yang diberikan berbagai macam pendidikan, dengan mempelajari sejarah, geografi, retorika, musik dan syair serta ekonomi dalam bentuk pelajaran keuangan. Tidak hanya itu, pembelajaran keagamaan Islam juga mewarnai lingkungan pendidikan Harun, dibawah pengawasan seorang teolog terkemuka yaitu Ali bin Hamzah al-Kisa'i.

Kekuatan Harun yang paling menonjol adalah digunakan untuk menguasai hadits atau sunnah Nabi dan teks al-Qur'an, sedangkan untuk latihan fisiknya, Harun juga menekankan dan menggabungkan latihan militer seperti permainan pedang, permainan panah dan pertempuran berkuda dengan pelajaran seni.<sup>1</sup>

Guru-guru yang mengajari keilmuan khalifah Harun al-Rasyid berasal dari keluarga yang memiliki pendidikan dan memang ahli dalam bidangnya. Yahya al-Barmaki adalah salah satu guru yang berpengaruh dan dipercaya oleh al-Mahdi untuk pendidikan Harun. Bahkan kedekatan Yahya sebagai guru Harun al-Rasyid memperoleh hak atau tempat istimewa dalam pemerintahan bersama keturunannya. Demi pendidikan yang berkualitas untuk Harun maka didatangkan guru-guru terbaik dari seluruh kekhalifahan. Buku-buku seperti fiqih, hadits juga filsafat dari Aristoteles dan Plato sudah dibaca Harun sejak remaja, sehingga tumbuh menjadi orang yang berwawasan luas. Maka tidak diragukan lagi bila khalifah Harun al-Rasyid menjadi seorang khalifah yang mempunyai pribadi yang adil, bijaksana, tekun beribadah serta cinta ilmu pengetahuan. Hal ini membuktikan akan didikan terbaik dari para gurunya sehingga mempunyai pribadi yang mulia serta menjadi seorang pemimpin yang benar-benar menjaga, mengayomi dan menyejahterakan kehidupan rakyatnya.<sup>2</sup>

Harun al-Rasyid hidup dan besar dengan dikelilingi oleh berbagai macam bidang keilmuan. Oleh karena itu, beliau menjadi sangat mencintai ilmu pengetahuan. Selain ahli dalam ilmu pemerintahan dan ilmu pengetahuan, Harun juga ahli dalam bidang militer. Sejak muda, beliau sudah disegani oleh para bawahannya dan tentunya dicintai oleh rakyatnya.

---

<sup>1</sup>Benson Bobrick, *Kejayaan Sang Khalifah Harun al-Rasyid* (Jakarta: PT Pustaka Alvabet, 2013), h. 58-59.

<sup>2</sup>Ali Mustofa, "Masa Keemasan Pendidikan Islam (Studi tentang Peran Khalifah Harun al-Rasyid dalam Pendidikan Islam)" *Annaba: Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 4 no. 2 (2018), h. 144. <http://ejournal.kopertais4.or.id> (Diakses 17 Desember 2021).

Khalifah Harun al-Rasyid memerintah dalam Dinasti Bani Abbasiyah selama 23 tahun 6 bulan. Harun pernah memimpikan mengenai kematiannya dan mimpinya itu menjadi kenyataan. Dalam mimpi tersebut, Harun melihat sebuah telapak tangan yang menggenggam tanah merah, lalu terdengar suara yang mengatakan bahwa itu adalah tanah sang khalifah.<sup>3</sup>

Harun al-Rasyid terserang penyakit pada saat perjalanan menumpas kaum pemberontak di Khurasan dan akhirnya berhenti bersama rombongan di desa Sanabat di dekat Tus. Kemudian Harun meminta dibawakan segenggam tanah kepada pelayannya dan tanah itu ada dalam mimpinya. Harun memerintahkan penggalian kubur untuknya, di tempat ini pula beliau wafat, tepatnya pada tanggal 4 Jumaditsani, 193 H /809 M.<sup>4</sup>

### **B. Pengangkatan Harun al-Rasyid sebagai Khalifah**

Usia Harun yang masih muda, ia sudah terlibat dalam urusan pemerintahan ayahnya. Diusianya menginjak remaja, Harun dipercaya oleh ayahnya dalam urusan pemerintahan. Sebelum menjadi khalifah pada tahun 163 H/779 M, Harun telah memegang jabatan gubernur selama dua kali, di as-Saifah dan 780 M di Magribi. Setelah sempat menjadi gubernur pada tahun 166 H/782 M, maka khalifah al-Mahdi mengukuhkan Harun menjadi seorang putra mahkota untuk menjadi khalifah sesudah saudaranya al-Hadi.<sup>5</sup>

---

<sup>3</sup>Imam as-Suyuthi, *Tarikh Khulafa* (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2000), h. 356.

<sup>4</sup>Kasmiati, "Harun al-Rasyid" *Jurnal Hunafa*, vol. 3 no. 1 (2006), h. 98. <https://doi.org/10.24239/jsi.v3i1.249.91-100> (Diakses 20 Agustus 2021).

<sup>5</sup>Kasmiati, "Harun al-Rasyid" *Jurnal Hunafa*, vol. 3 no. 1 (2006), h. 98. <https://doi.org/10.24239/jsi.v3i1.249.91-100> (Diakses 20 Agustus 2021).

Meskipun khalifah Mahdi telah mengangkat anak pertamanya yaitu Hadi, namun ia memiliki keraguan seiring dengan tumbuh dewasanya kedua anaknya. Dalam pemerintahannya, Hadi belum pernah melakukan sesuatu yang istimewa. Pada malam hari, khalifah al-Mahdi bermimpi dirinya memberikan masing-masing putranya sebuah cabang pohon. Hadi mendapat sedikit daun pada batangnya, sedangkan Harun mendapat banyak dedaunan dari batangnya. Mahdi menafsirkan mimpi ini bahwa pemerintahan Hadi hanya sebentar dan pemerintahan Harun akan bertahan lama dan berkembang.<sup>6</sup>

Harun dibai'at di Baghdad pada hari Jumat Rabiul Awal tahun 170 H, saat usianya baru beranjak 19 tahun, 2 bulan 13 hari. Dalam Dinasti Bani Abbasiyah, Harun menjadi khalifah kelima dan terkenal pada masanya. Pada saat Harun dibai'at menjadi seorang khalifah, tiga peristiwa yang mengejutkan terjadi. Pertama, waktu itu Harun tengah tidur kemudian dibangunkan oleh wazir Yahya al-Barmaki, lalu Yahya menceritakan tentang meninggalnya Hadi kakak dari Harun al-Rasyid. Selanjutnya, Yahya menyampaikan kabar menggembirakan bahwa istri selirnya Marajil telah melahirkan seorang putra yang diberi nama al-Ma'mun yang nantinya akan meneruskan kejayaan ayahnya.<sup>7</sup>

Sejarah mencatat bahwa malam itu seorang khalifah al-Hadi meninggal dunia, kemudian dibai'atnya seorang khalifah baru dan kelahiran calon khalifah terjadi pada malam itu juga. Hadi kakak dari Harun al-Rasyid wafat pada tahun 170 H, kemudian Harun diangkat menjadi khalifah menggantikannya. Harun

---

<sup>6</sup>Benson Bobrick, *Kejayaan Sang Khalifah Harun al-Rasyid* (Jakarta: PT Pustaka Alvabet, 2013), h. 41.

<sup>7</sup>Siti Halimah dan Aninda Ika Shabrina, "Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Kepemimpinan Khalifah Harun al-Rasyid" *Ta'limuna*, vol. 10 no. 2 (2021), h. 66. <https://dx.doi.org/10.32478/talimuna.v10i2.791> (Diakses 20 Januari 2022).



menjadi khalifah selama kurang lebih 23 tahun 6 bulan. Puncak kejayaan dicapai pada masa kepemimpinannya. Istrinya, Zubaidah binti Ja'far ibn al-Manshur adalah ibu yang luar biasa, sering terlibat dalam diskusi tentang peradaban dan pengetahuan, lembut dengan penulis, penyair, dokter, sangat intelektual, penuh ide, lancar serta terampil. Dari pernikahan Harun dengan Zubaidah inilah, dikaruniai seseorang putra yg diberi nama Muhammad al-Amin yang kelak juga akan menjadi khalifah.<sup>8</sup>

Diusianya yang masih muda yaitu 23 tahun, tidak menghalanginya menjadi seorang khalifah yang masyhur, justru hal itu adalah salah satu faktor yang mendukung keberhasilan Harun al-Rasyid membawa Dinasti Bani Abbasiyah mencapai masa kejayaannya. Setelah menjadi khalifah, Harun dikenal sangat gemar beribadah dan selalu menghargai setiap orang yang berhadapan dengannya, hal tersebutlah yang kemudian menjadikan khalifah Harun al-Rasyid banyak dikagumi oleh semua golongan masyarakat. Keamanan dan kesejahteraan rakyat pun diperhatikan serta sangat teguh menghadapi pemberontakan-pemberontakan yang terjadi di berbagai wilayah. Harun tidak menyalahkan rakyat yang berbuat baik, tidak melambatkan pembayaran upah serta dikenal sebagai khalifah yang amat pemurah.

Di bawah pemerintahannya, Harun al-Rasyid mampu:<sup>9</sup>

1. Mewujudkan keamanan, kedamaian serta kesejahteraan rakyat.
2. Membangun kota Baghdad yang megah dan indah.
3. Membangun sarana pendidikan, kesehatan dan perdagangan.

---

<sup>8</sup>Siti Halimah dan Aninda Ika Shabrina, "Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Kepemimpinan Khalifah Harun al-Rasyid" *Ta'limuna*, vol. 10 no. 2 (2021), h. 67. <https://dx.doi.org/10.32478/talimuna.v10i2.791> (Diakses 20 Januari 2022).

<sup>9</sup>"Harun al-Rasyid", Wikipedia Bahasa Indonesia. <https://id.wikipedia.org/wiki/Harun-al-Rasyid> (20 Januari 2022).

4. Mendirikan Baitul Hikmah, yaitu perpustakaan terbesar pada masanya
5. Membangun tempat-tempat peribadatan.
6. Membangun majelis al-Muzakarah yang merupakan lembaga pengkajian masalah masalah keagamaan.

### **C. Kepribadian Harun al-Rasyid**

Harun al-Rasyid mempunyai perawakan yang tinggi, gemuk, berkulit putih dan wajah yang rupawan. Ibn Tabatiba menyatakan bahwa negara yang dipimpin oleh Harun al-Rasyid adalah negara yang sebaik-baiknya dan paling luas wilayahnya. Harun al-Rasyid adalah khalifah paling utama, paling fasih, paling ilmunan dan paling mulia. Pada masa kepemimpinannya hampir selalu diisi dengan melakukan haji dan berperang. Jika tahun ini melakukan haji, maka ditahun berikutnya melakukan perang. Beliau melakukan haji dengan cara berjalan kaki, tidak pernah ada khalifah yang melakukan haji dengan berjalan kaki seperti beliau.<sup>10</sup>

Harun al-Rasyid adalah seorang khalifah yang peduli menjaga, menjalankan dan melestarikan syariat atau hukum-hukum Allah swt., dengan sebaik-baiknya. Tidak diragukan lagi mengenai shalatnya, Harun selalu mengerjakan salat sunnah seratus rakaat setiap harinya, kecuali jika sedang menderita sakit. Khalifah Harun al-Rasyid mempunyai rekan diskusi yaitu seorang hakim Marwu yang bernama Ibnu Abu Maryam al-Madani dengan julukan *al-Jami*, karena dikenal mempunyai segudang ilmu pengetahuan juga wawasan yang luas. Harun al-Rasyid dan Ibnu Abu Maryam ini sangat dekat sampai-sampai tidak bisa saling berjauhan dan tidak pernah bosan berbincang

---

<sup>10</sup>Hasan Ibrahim Hasan, *Sejarah dan Kebudayaan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2013).

dengannya. Bahkan khalifah Harun al-Rasyid pernah menasihatinya, “Takutlah kamu terhadap al-Qur’an dan agama dan kamu boleh melakukan apa saja selain daripada keduanya.”<sup>11</sup>

Adapun untuk sedekahnya sendiri, selain hadiah-hadiah yang diberikan kepada rakyatnya, khalifah Harun al-Rasyid bersedekah dari hartanya sendiri sebanyak seribu dirham setiap harinya. Harun sangat memiliki sifat yang dermawan dan patut menjadi teladan. Untuk ibadah hajinya, jika tidak sibuk berperang maka Harun al-Rasyid tidak pernah melewatkan untuk melaksanakan ibadah haji. Selama masa pemerintahannya, beliau pernah memimpin ibadah haji sebanyak sembilan kali. Ketika melaksanakan ibadah haji, khalifah Harun al-Rasyid selalu ditemani oleh para fuqaha dan anak-anak mereka. Jika beliau tidak bisa melaksanakan ibadah haji, maka hajinya digantikan oleh 300 orang dengan biaya yang memadai juga pakaian yang mewah dan semuanya ditanggung oleh khalifah Harun al-Rasyid.<sup>12</sup>

Amir Ali mengemukakan tentang ketaatan Harun al-Rasyid menjalankan ajaran agama Islam, sebagai berikut:

*Harun was noted for his observance of the rituals of Islam. Everyday he performed one hundred prostration and distribute 100 dirhams in alms. He went to Makkah ten times for the performance of pilgrimage and on every occasion he scattered munificent largesse amongst the people.*<sup>13</sup>

Artinya:

Harun terkenal karena ketaatannya melaksanakan ajaran-ajaran Islam. Setiap hari dia melakukan sujud seratus kali dan menyalurkan 100 dirham sebagai sedekah. Dia pergi ke Makkah sepuluh kali untuk melaksanakan ibadah haji dan setiap kali naik, dia membagi-bagikan sumbangan yang besar diantara masyarakat.

<sup>11</sup>Alif Maulana. “Kebijakan Pendidikan Harun al-Rasyid”, *Skripsi* (Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Indan, 2018), h. 49.

<sup>12</sup>Alif Maulana. “Kebijakan Pendidikan Harun al-Rasyid”, *Skripsi* (Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Indan, 2018), h. 50.

<sup>13</sup>Amir Ali, *A Study of Islamic History* (Cet. I; Delhi: Adabiyat, 1950), h. 242

Khalifah Harun al-Rasyid juga senang mendengarkan pesan-pesan dan nasihat dari para ulama, hatinya pun tersentuh sehingga mudah meneteskan air mata. Pada suatu ketika terdapat seorang ulama bernama Ibnu as-Sammak yang menjadi penasihatnya, menghadap kepadanya, lalu khalifah meminta untuk menasihatinya. Ibnu as-Sammak kemudian berkata, “Wahai sang khalifah, bertakwalah kepada Allah swt., dan tiada sekutu bagi-Nya. Ketahuilah bahwa Anda akan dihadapkan di depan Allah swt., dan selanjutnya akan diserahkan kepada dua tempat yaitu surga dan neraka”.<sup>14</sup> Seketika Harun meneteskan air matanya, karena para penguasa akan selalu berada dalam kebaikan selama mereka berkenan mendengarkan nasihat para ulama dan umat akan selalu dalam kebaikan selama ada diantara mereka yang peduli untuk memberikan nasihat kepada para penguasa dan tidak takut dengan kemarahan mereka.

Untuk perjuangannya dalam medan perang, khalifah Harun al-Rasyid tidak begitu saja melepaskan pasukannya dan secara langsung memimpinya. Ia lebih banyak memimpin pasukannya dan tidak pernah melakukan kewajiban berjihad serta selalu berada di garis depan sehingga beliau tidak terbiasa bersenang-senang dan tidak terbuai dengan kemewahan. Bahkan diantara jejak peninggalannya, Harun memimpin perang dalam satu tahun dan ditahun berikutnya memimpin pelaksanaan ibadah haji.

Harun tidak pernah menyia-nyiakan kebaikan orang-orang yang berbuat baik dan tidak pernah terlambat dalam melaksanakan kebaikan yang layak mendapatkan pahala. Harun merupakan pribadi yang mencintai ilmu pengetahuan dan ilmuwan. Beliau juga merupakan sosok yang menjunjung tinggi kehormatan Islam dan tidak menyukai kemunafikan dalam beragama serta pembicaraan yang

---

<sup>14</sup>Imam as-Suyuthi, *Tarikh Khulafa* (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2000), h. 342.

mengandung perlawanan terhadap Islam. Sikap ini diteladani Harun dari sosok khalifah kedua yaitu Abu Ja'far al-Manshur dan mengamalkannya pada masa pemerintahannya, kecuali mengenai pendistribusian harta.

Sebagai seorang ayah, Harun al-Rasyid sangat tegas mendidik putra-putranya. Pada saat al-Ma'mun masih muda, Harun sendirilah yang langsung mengarahkannya menghafal al-Qur'an. Al-Ma'mun merupakan seorang murid yang tekun, sifat ini selalu ditanamkan oleh ayahnya sejak awal bahwa "jangan biarkan dia bosan atau kelelahan, jangan memudahkannya dan jangan biarkan dirinya bermalas-malasan," pesan Harun kepada guru al-Ma'mum.<sup>15</sup>

Sifat yang paling menonjol dari khalifah Harun al-Rasyid adalah terkadang Harun diumpamakan sebagai angin ribut yang kencang dan kadang pula sebagai angin yang bertiup sepoi-sepoi basah. Hal tersebut menandakan bahwa Harun lebih mengutamakan akal daripada emosi. Pada saat beliau marah, beliau begitu garang dan tegas serta membuat seluruh tubuh bergetar, sedangkan pada saat memberi nasihat, beliau sampai menangis terseduh-seduh.<sup>16</sup>

Harun al-Rasyid mempunyai kemuliaan dan keutamaan yang sangat banyak pada saat memimpin. Fudhayl ibn 'Iyadh berkata, "tidak ada kematian seorang pun yang lebih menyedakkan dada kami ketimbang kematian Harun al-Rasyid dan khawatir jika sepeninggalnya akan banyak terjadi pertikaian-pertikaian. Aku berharap semoga Allah swt., menambahkan sebagian umurku untuk al-Rasyid". Kekhawatiran-khawatiran yang pernah dikatakan benar-benar terjadi setelah sang khalifah wafat, seperti muncul berbagai macam fitnah, tragedi,

---

<sup>15</sup>Jonathan Lyons, *the Great Bait al-Hikmah: Kontribusi Islam dalam Peradaban Barat, Terjemahan Maufur* (Jakarta: Noura Books, 2013), h. 94-95.

<sup>16</sup>Kasmiati, "Harun al-Rasyid" *Jurnal Hunafa*, vol 3 no. 1 (2006), h. 94. <https://doi.org/10.24239/jsi.v3i1.249.91-100> (Diakses 20 Desember 2021).



pertikaian dan peristiwa lainnya. Saat itulah mereka baru menyadari bahwa apa yang pernah dikhawatirkan betul-betul terjadi.<sup>17</sup>

Tidak diragukan lagi kepribadian dari seorang khalifah Harun al-Rasyid sampai ia memerintah dalam Dinasti Bani Abbasiyah. Pemimpin yang benar-benar memerhatikan kesejahteraan rakyat sehingga mampu menjadikannya pemimpin yang dicintai rakyat. Kepribadian Harun ini merupakan cerminan dari pendidikan yang ia dapatkan serta keluarga yang memang berasal dari orang terpandang.

Adapun kepribadian Harun al-Rasyid semasa kepemimpinannya adalah:<sup>18</sup>

#### 1. Shiddiq

Harun al-Rasyid senantiasa menghindari segala apa yang dilarang dalam Islam. Dia membenci berdebat dalam masalah agama atau tidak pernah mengatakan sesuatu yang bertentangan dengan al-Qur'an dan Sunnah. Harun dalam perkataannya selalu mengucapkan kata “Demi Allah”. Dari ucapan Harun yang selalu menyebut kata Demi Allah, menunjukkan bahwa Harun adalah sosok yang jujur, karena kata Demi Allah adalah kalimat sumpah, atas nama Allah Swt. Oleh karena itu, kata Demi Allah ini tidak diucapkan sembarangan tetapi diucapkan ketika dibutuhkan, seperti persaksian atau situasi penting lainnya.

#### 2. Amanah

Harun al-Rasyid menunjukkan kelincahan dan kecerdasannya saat masih muda sebelum menjadi khalifah. Dalam pemerintahan ayahnya, Harun mengikuti tugas raja dan mendapatkan kepercayaan untuk menjadi khalifah berikutnya.

---

<sup>17</sup>Qasim A. Ibrahim dan Muhammad A. Saleh, *Buku Pintar Sejarah Islam Jejak Langkah Peradaban Islam dari Masa Nabi hingga Masa Kini* (Jakarta: Penerbit Zaman), h. 344.

<sup>18</sup>Nazuha Zamhari Adha, “Nilai-nilai Kepemimpinan Islam dalam Sosok Harun al-Rasyid dan Kontibusnya terhadap Pendidikan Islam”, *Skripsi* (Ponorogo: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo, 2020), h. 74.

Selain itu, amanah juga dapat diartikan sebagai orang yang dapat bertanggung jawab. Terlihat bahwa urusan kepemimpinannya merupakan tanggung jawabnya dan kelak akan dipertanggung jawabkan juga di hadapan Allah swt.

### 3. Tabligh

Harun al-Rasyid suka mengeluarkan pendapat dengan para ilmuwan yang mengungkapkan pengetahuan dengan tulus. Harun juga tidak memikirkan jika ingin memberi mereka hadiah dan memanggilnya datang ke istana untuk berbincang-bincang membahas mengenai pendidikan. Harun juga memiliki banyak guru yang mengajarnya, baik dalam bidang sastra, ilmu umum dan lainnya, Harun memberi hadiah kepada gurunya sebagai bentuk apresiasi karena telah menyalurkan ilmunya kepada Harun.

### 4. Fathanah

Harun al-Rasyid dikenal sebagai pemimpin yang mempunyai pengetahuan dan wawasan yang luas dengan diidentikkan dengan segala yang berbau Arab seperti sejarah, bahasa, kesusastraan, dan lain sebagainya. Dia sangat mencintai ilmu pengetahuan, fikih dan para fukoha, sampai-sampai orang tertentu menganggap bahwa pengetahuan Harun sama dengan pengetahuan para ulama.

### 5. Malik

Harun dapat menangani semua tugas yang diembannya dengan kecerdasan yang dimilikinya. Sebagai seorang pemimpin, Harun selalu mengundang para ulama dan para ahli dalam bidangnya ke istana untuk bermusyawarah mengenai permasalahan yang ada dalam pemerintahannya. Bahkan selalu meminta saran atau masukan dari para ulama untuk mendapatkan solusi terbaik yang dapat diterima dirinya maupun masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa Harun adalah sosok pemimpin yang tidak sewenang-wenang dalam mengambil keputusan.

### BAB III

#### USAHA HARUN AL-RASYID DALAM MEMAJUKAN PERADABAN

##### A. *Melakukan Ekspedisi*

Sebelum melakukan ekspedisi, pada masa pemerintahan Harun al-Rasyid, praktik politik pun dilakukannya yaitu dengan cara diplomasi. Diplomasi yang dilakukan oleh Harun yaitu lebih kepada diplomasi yang bersifat kerja sama militer. Terbukti dengan hubungan persahabatan yang dilakukannya bersama raja yang dianggap sebagai pendiri Eropa, yaitu raja Charlemagne.

Pada abad ke-9 terdapat dua raja yang mampu menguasai dunia saat itu, yaitu Harun al-Rasyid di Timur dan Charlemagne di Barat. Mereka memiliki hubungan persahabatan, namun didorong oleh kepentingan pribadi. Pada masa itu, Harun berkuasa lebih dan menampilkan budaya yang lebih besar. Untuk menghadapi Bizantium yang tidak bersahabat dengannya, Raja Charlemagne menjadikan Harun sebagai sekutu potensialnya, sedangkan Harun berusaha memanfaatkan Charlemagne untuk melawan saingannya kala itu, yaitu Dinasti Bani Umayyah di Spanyol. Hubungan persahabatan ini diwujudkan dengan saling tukar hadiah dan para duta.<sup>1</sup>

Walaupun pada saat itu saingan Harun adalah Umayyah di Spanyol, namun terdapat lawan geopolitik Harun yang lebih tangguh yaitu Bizantium. Ekspedisi yang dilakukan Harun ini membuatnya mendapat gelar ar-Rasyid yang artinya “Yang Mendapat Petunjuk”.<sup>2</sup>

Bizantium kala itu dipimpin oleh seorang anak kecil bernama Konstantinus VI, namun pemerintahannya dipegang oleh ibunya yang bernama Ratu Irene. Pada saat itu, Harun al-Rasyid melancarkan suatu jihad untuk

---

<sup>1</sup>Philip k. Hitti, *History of the Arabs* (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2008), h. 370.

<sup>2</sup>Benson Bobrick, *Kejayaan Sang Khalifah Harun al-Rasyid*, h. 39.

menaklukkan Romawi agar dakwah di sana tidak mendapatkan hambatan. Akhirnya terjadi suatu pertempuran dan pasukan Harun dapat mengalahkan Romawi. Diketahui bahwa Harun merupakan sosok pemimpin perang yang hebat, maka Ratu Irene bersama pasukannya dikepung. Setelah dikepung, Ratu Irene mengirim utusan untuk menghadap sang khalifah dengan meminta perjanjian damai. Harun pun menerima perjanjian itu, namun dengan syarat harus membayar upeti sebanyak 70.000 koin emas tiap tahunnya. Jika Ratu Irene bersedia, maka Harun akan menjamin Konstantinopel tidak akan diganggu lagi oleh serangan dari muslim lainnya, dan Ratu Irene menyetujuinya. Dengan adanya upeti ini, maka Harun melindungi Bizantium dari serangan musuh.<sup>3</sup>

Tahun 802 H sekelompok keluarga elit menyusun makar dan memecat Irene kemudian diasingkan sampai ia meninggal dunia. Saat Ratu Irene wafat, maka ia digantikan oleh Nicephorus yang menjadi kaisar Bizantium. Naiknya Nicephorus dikarenakan adanya kerja sama dengan para uskup untuk menjatuhkan Ratu Irene. Dimasa kepemimpinan kaisar ini, ia melanggar perjanjian dengan tidak membayar upeti kepada Harun. Bahkan ia sampai mengirim surat yang menyatakan bahwa pada masa pemerintahan Ratu Irene itu lemah dan bodoh serta menginginkan semua harta yang diberikan Ratu Irene kepada Harun itu dikembalikan.<sup>4</sup>

Mendengar isi surat ini, sang khalifah marah besar, kemudian langsung membalas surat tersebut. Harun menuliskan nama Nicephorus dengan sebutan Anjing Romawi, dan mengatakan bahwa ia akan melihat apa yang akan terjadi bukan didengarkannya. Maka terjadilah pertempuran di Krasos, Turki. Pasukan Abbasiyah kala itu tidak terlalu menghadapi perlawanan dan bebas melakukan

---

<sup>3</sup>"Invasi Asia Kecil oleh Abbasiyah", Wikipedia Bahasa Indonesia <https://id.wikipedia.org/wiki/Invasi-Asia-Kecil-oleh-Abbasiyah> (20 Januari 2022).

<sup>4</sup>Benson Bobrick, *Kejayaan Sang Khalifah Harun al-Rasyid*, h. 266.

porak-poranda di wilayah tersebut. Akhirnya, Nicephorus meminta jalan damai dan bersedia membayar upeti.<sup>5</sup> Tidak berhenti disitu, rupanya Nicephorus kembali melanggar perjanjian ketika Harun telah meninggalkan Bizantium. Invasi kedua pun terjadi, Nicephorus menyiapkan dan mengumpulkan semua pasukannya untuk menghadapi serangan Abbasiyah yang dipimpin langsung oleh Harun al-Rasyid. Awalnya, Harun hanya melakukan serangan-serangan kecil di wilayah perbatasan, namun akhirnya kedua belah pihak bertemu dan saling berhadapan tapi tidak sampai terjadi peperangan. Nicephorus dan Harun hanya berkirim surat, sampai akhirnya dilakukan genjatan senjata, maka Nicephorus kembali membayar upeti.<sup>6</sup>

Setelah beberapa kali Nicephorus melanggar perjanjian, maka dilakukan kembali invasi, namun kali ini invasi Harun mendapat perlawanan yang keras dan membuat Harun terkejut. Hal pertama yang dilakukan Harun adalah menyerbu Benteng Harqalah. Benteng ini merupakan benteng terkuat dan terbesar dari benteng-benteng yang dimiliki musuh. Dengan persiapan yang sangat banyak dan usaha yang keras yaitu dengan banyaknya manjanik dan puluhan ribu kavaleri kuda membuatnya berhasil meruntuhkan Benteng Harqalah. Setelah Benteng Harqalah, maka sasaran selanjutnya adalah Benteng Anwah. Benteng ini juga merupakan benteng terkuat setelah Benteng Harqalah. Pengepungan Muslimin sangat ketat, musuh dalam benteng berjalan dengan keras. Pada siang hari, pertempuran mereda dan pemimpin perang yaitu Harun beristirahat. Kemudian datang seorang jagoan musuh dengan kuda, pakaian serta senjata tempur, dengan lantangnya menyuruh pasukan Harun mengeluarkan jagoan mereka untuk

---

<sup>5</sup>Benson Bobrick, *Kejayaan Sang Khalifah Harun al-Rasyid*, h. 267.

<sup>6</sup>"Invasi Asia Kecil oleh Abbasiyah" Wikipedia Bahasa Indonesia <https://id.wikipedia.org/wiki/Invasi-Asia-Kecil-oleh-Abbasiyah> (20 Januari 2022).



menghadapinya. Pasukan Muslimin pun merasa tertekan. Saat itu sang khalifah masih beristirahat dan tidak mengetahui apa yang sedang terjadi diluar.<sup>7</sup>

Pada saat Harun mengetahui apa yang sedang terjadi, maka ia menyusun strategi, namun salah seorang komandan Muslimin yaitu Ibnu Mukallad memberikan saran kepada Harun untuk menghadapi pasukan Romawi tersebut hanya satu orang. Maka diutuslah jagoan Muslimin yaitu Ibnu al-Jazari. Setelah Ibnu al-Jazari tiba di medan pertempuran, maka duel pun berlangsung. Akhirnya Ibnu al-Jazari berhasil menumbangkan musuh dengan memenggal kepalanya. Pertempuran pun akhirnya berhasil dimenangkan oleh kaum Muslimin dan Benteng Anwah pun jatuh ke tangan kaum Muslimin.

Salah satu panglima Harun bernama Abdullah bin Malik al-Khuza'i berhasil merebut kota Sideropolos. Setengah dari pasukan Harun berada dibawah komando Dawud bin Isa bin Musa, lalu bergerak melakukan porak-poranda di Cappadocia. Sementara Syarahil bin Man bin Za'idah menaklukkan Benteng yang sebelumnya baru dibangun kembali yaitu kota Thebasa dan kaum Slavia. Panglima lainnya yaitu Yazid bin Mahlad menaklukkan Benteng as-Safsaf dan Malakopea. Kota Andrasos, Kyzistra juga berhasil ditaklukkan. Harun bersama pasukan lainnya menuju ke Barat dan mengepung kota Herekleia dalam beberapa bulan. Sampai pada akhirnya, kota itu dijarah dan dihancurkan namun penduduknya dipekerjakan sebagai budak dan dipindahkan ke wilayah kekhalifahan. Dengan ditaklukkanya kota Herakleia ini, merupakan pencapaian terbesar Harun dalam melawan Bizantium. Nicephorus kalah jumlah dengan pasukan Abbasiyah sehingga ia tak dapat membendung serangan Abbasiyah. Maka perjanjian damai pun dilakukan lagi, dan Nicephorus telah memperbaiki

---

<sup>7</sup>Nurga Fatah, "Khalifah Harun al-Rasyid dan Anjing Romawi". <https://www.hidayatullah.com/khalifah-Harun-al-Rasyid-dan-Anjing-Romawi> (20 Januari 2022).

posisinya dan mempertahankan benteng-benteng perbatasan.<sup>8</sup> Pertempuran ini dianggap sukses karena Nicephorus tidak lagi memperluas wilayahnya ke Timur dan lebih memperhatikan keuangan negara dan mengembalikan kekuasaan yang pernah dijarahnya.

Walaupun Bizantium telah jatuh ke tangan Harun, namun ia tak ingin memperluas ekspedisinya lebih jauh lagi ke kota-kota besar Bizantium seperti Konstantinopel. Hal ini mengingat bahwa kebijakan dari Abbasiyah yaitu berperang untuk menjaga wilayah perbatasan, mencegah dan membalas serangan musuh, dan masih melakukan tradisi jihad dengan berdalih memperluas wilayah seperti yang dilakukan Umayyah. Pada masa kepemimpinan Harun, wilayah kekuasaan Islam semakin menyebar luas, mulai dari Timur Tengah, Eropa, Asia, Afrika hingga sebagian benua Amerika.

## **B. Mendirikan Bait al-Hikmah**

Bait al-Hikmah merupakan rumah kebijaksanaan. Nama Bait al-Hikmah berasal dari kata *baitun* dan *hakama* yang artinya rumah dan kebijaksanaan. Perpustakaan Bait al-Hikmah didirikan di Baghdad pada masa pemerintahan Harun al-Rasyid yang memerintah pada tahun 170-193 H/786-809 M.<sup>9</sup> puncaknya diteruskan oleh anaknya al-Ma'mun. Perpustakaan Bait al-Hikmah adalah sebuah lembaga yang mirip dengan perguruan tinggi. Bait al-Hikmah telah memberikan dampak yang penting bagi kehidupan intelektual saat itu serta menjadi referensi umum, dimana perpustakaan ini bertujuan untuk membantu perkembangan belajar, mendorong penelitian, dan mengurus terjemahan teks-teks penting.<sup>10</sup>

---

<sup>8</sup>Imam as-Suyuthi, *Tarikh Khulafa* (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2000), h. 347.

<sup>9</sup>Yanto, "Sejarah Perpustakaan Bait al-Hikmah pada Masa Keemasan Dinasti Abbasiyah" *Tamddun*, vol. 15 no.1 (2015), h. 242. <http://jurnal.radenfatah.ac.id> (Diakses 15 Januari 2022).

<sup>10</sup>Haidir, Muhammad Hizbullah, "Lembaga Pendidikan Islam Bait al-Hikmah (Sebuah Studi Analisis Sejarah Sosial Pendidikan Islam)" *Edu Riligia*, vol. 2 no. 2 (2021), h. 197. (Diakses 15 Januari 2022).

Cikal bakal berdirinya perpustakaan Bait al-Hikmah, telah ada pada masa pemerintahan khalifah Abu Ja'far al-Manshur, khalifah kedua dari Dinasti Bani Abbasiyah. Pada masanya, khalifah Ja'far menghususkan pembangunan untuk buku-buku terbaik yang bersumber dari tulisan karya Arab dan terjemahan dari bahasa yang berbeda-beda. Kemudian pada masa khalifah Harun al-Rasyid yang meminta untuk mengeluarkan buku-buku dan manuskrip-manuskrip yang ditulis dan ditafsirkan. Selain itu, Harun juga membuat bangunan khusus untuk memperbaiki ruang lingkup sebagian besar kitab-kitab yang tersedia dan terbuka dihadapan setiap para tenaga pendidik dan pelajar. Terdapat juga sebuah tempat yang sangat megah dan besar, dimana semua kitab-kitab simpanan dipindahkan ke tempat itu dan akhirnya dikenal dengan sebutan Bait al-Hikmah. Dalam sejarah, Bait al-Hikmah tumbuh menjadi pusat akademik ilmiah paling populer.<sup>11</sup>

Ada beberapa faktor berkembangnya perpustakaan Bait al-Hikmah yaitu:<sup>12</sup>

- a. Kecintaan khalifah Abbasiyah terhadap ilmu pengetahuan, terutama khalifah al-Manshur, Harun al-Rasyid dan al-Ma'mun.
- b. Terdapat aktivitas penerjemahan yang dilakukan sepanjang abad kesembilan dan sepuluh secara besar-besaran.
- c. Banyaknya ilmuwan yang datang dari penjuru dunia untuk menuntut ilmu dan melakukan penelitian di kota Baghdad.
- d. Berkembangnya penggunaan kertas dalam dunia Islam.
- e. Kekayaan Dinasti Bani Abbasiyah dan dukungan materil untuk berbagai kegiatan intelektual.

---

<sup>11</sup>Yanto, "Sejarah Perpustakaan Bait al-Hikmah pada Masa Keemasan Dinasti Abbasiyah" *Tamddun*, vol. 15 no.1 (2015), h. 242. <http://jurnal.radenfatah.ac.id> (Diakses 15 Januari 2022).

<sup>12</sup>Yanto, "Sejarah Perpustakaan Bait al-Hikmah pada Masa Keemasan Dinasti Abbasiyah", h. 243.

- f. Semangat khalifah dan para ilmuwan dalam menuntut ilmu yang ditanamkan dalam ajaran Islam.

Sejarah Bait al-Hikmah terus menjadi sesuatu yang menarik untuk diungkapkan. Tidak hanya karena fungsinya pada masa itu, namun pengaruhnya terhadap semangat kebangkitan dunia pengetahuan dikalangan kaum muslimin sampai saat ini. Bait al-Hikmah pada masa kejayaan pengembangan intelektual dan ilmu pengetahuan yang dapat memberikan kekuatan sampai sekarang dikalangan kaum muslimin.<sup>13</sup>

Berdasarkan hal tersebut, Bait al-Hikmah adalah salah satu usaha dari Harun al-Rasyid dalam memajukan peradaban Bait al-Hikmah yang lahir atas dasar kecintaan terhadap ilmu pengetahuan, dapat melahirkan cendekiawan-cendikian hebat pada masanya. Hal ini dikarenakan Bait al-Hikmah tidak hanya sekadar perpustakaan melainkan dapat mengumpulkan para ilmuwan dari bidang ilmu yang beragam. Hadirnya Bait al-Hikmah memberikan kontribusi yang sangat besar terhadap kejayaan Dinasti Abbasiyah pada masanya bahkan hingga saat ini.

Terdapat beberapa fungsi Bait al-Hikmah selain sebagai perpustakaan, yaitu diantaranya:

- a. Sebagai Perpustakaan

Bait al-Hikmah adalah perpustakaan pertama dan terbesar yang ada di kota Baghdad. Sebagai perpustakaan, Bait al-Hikmah berfungsi untuk mengelola dan mengoleksi kitab-kitab dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan dan kitab hasil penerjemahan dalam berbagai bahasa. Kitab-kitab tersebut disusun dalam rak-rak

---

<sup>13</sup>Aris Nurohman, "Perpustakaan Bait al-Hikmah, "Tonggak Kebangkitan Intelektual Muslim" *Al-Makmum: Jurnal Kajian Kepustakawanan dan Informasi*, vol. 1 no. 1 (2020), h. 44. <http://doi.org/10.24090/jkk.v1i1.4052> (Diakses 16 Januari 2022).

dan dapat diambil oleh siapa saja yang membutuhkannya. Perpustakaan ini juga dilengkapi dengan ruangan lain untuk para pustakawan, penyalin dan penjilid.<sup>14</sup>

Bait al-Hikmah juga mempekerjakan penyalin dan penjilid buku. Penjilid buku yang paling terkenal adalah Ibn Abi al-Haris yang bekerja pada masa pemerintahan al-Ma'mun. Adapun penyalin lainnya yang juga terkenal adalah Abu Sahl al-Fadhu ibn Nubak dan Allan al-Syu'ubi. Pada masa Harun al-Rasyid, seorang penyalin buku yang tidak memberikan tambahan sesuatu seperti tulisan dan kreasi yang baru atau hanya bertugas sebagai penyalin buku saja, maka dapat dibayar dengan imbalan 2000 dirham atau sekitar 134 juta setiap bulannya.<sup>15</sup>

Perpustakaan ini mempunyai koleksi yang sangat beragam, sehingga mencakup berbagai macam bahasa seperti bahasa Arab, Yunani, Sansekerta dan lainnya. Koleksi buku yang dimiliki Bait al-Hikmah yang terdiri dari beberapa dan disusun berdasarkan kepemilikan koleksi, diberi nama *Khizannah al-Rasyid*.

#### b. Sebagai Lembaga Pendidikan

Bait al-Hikmah mempunyai peran yang sangat besar sebagai sebuah lembaga pendidikan bagi pelajar dalam posisi yang sama. Ketika sekolah-sekolah berdiri, pengajar serta gaji bulanan diatur oleh bendahara umum. Gaji yang diberikan juga berbeda-beda sesuai posisi pengajar atau masukan wakaf. Gaji ini juga diperoleh dari badan-badan wakaf yang digunakan untuk memberikan infak untuk urusan tersebut. Di antara pengajar itu adalah az-Zajaj yang mendapatkan

---

<sup>14</sup>Haidir, Muhammad Hizbullah, "Lembaga Pendidikan Islam Bait al-Hikmah (Sebuah Studi Analisis Sejarah Sosial Pendidikan Islam)" *Edu Riligia*, vol. 2 no. 2 (2021), h. 198. (Diakses 15 Januari 2022).

<sup>15</sup>Yanto, "Sejarah Perpustakaan Bait al-Hikmah pada Masa Keemasan Dinasti Abbasiyah" *Tamaddun*, vol. 15 no. 1 (2015), h. 248. <http://jurnal.radenfatah.ac.id> (Diakses 15 Januari 2022).



rizki sebanyak 200 dinar setiap bulan sebagai fuqaha dan ulama. Begitu pun dengan Hakim al-Muqtadli ibn Daraid yang mendapat setiap bulannya 50 dinar.<sup>16</sup>

Metode yang diterapkan dalam pendidikan Bait al-Hikmah mempunyai dua aturan, yaitu yang pertama metode ceramah (*muhadharah*), kedua metode dialog dan wacana debat. Pengajar atau ustadz yang memberi ceramah perkuliahan memiliki tempat yang besar. Para murid berkumpul menjadi satu kemudian ustadz naik ke tempat yang tinggi. Selanjutnya ustadz menjelaskan kepada murid-muridnya dalam metode ceramah (*muhadharah*). Lalu murid-murid tersebut berdiskusi sesuai bidang materinya dan terakhir ustadz kembali memberi rujukan dari hasil diskusi muridnya.<sup>17</sup> Para murid yang telah belajar dari satu halaqah, maka selanjutnya berpindah ke halaqah selanjutnya. Para murid diberikan ijazah setelah lulus dari Bait al-Hikmah oleh ustadz. Hal ini menjadi bukti telah mendalami ilmu yang mereka dapat.

#### c. Sebagai Lembaga Riset dan Observatium

Pusat kajian dan karangan atau riset, juga menjadi fungsi dari perpustakaan Bait al-Hikmah. Tempat para penulis bersama dengan divisi kepenulisan dan penelitian berada dalam perpustakaan dan di luar perpustakaan. Para penulis diberikan upah dari sang khalifah jika telah menyelesaikan karyanya, lalu diserahkan kembali kepada pihak perpustakaan. Selain lembaga riset, juga terdapat observatorium astronomis dalam perpustakaan Bait al-Hikmah. Di dalamnya, para ilmuwan mempelajari, menulis dan meneliti berbagai macam bidang ilmu pengetahuan. Maka pada masa al-Ma'mun membangun sebuah

---

<sup>16</sup>Yanto, "Sejarah Perpustakaan Bait al-Hikmah pada Masa Keemasan Dinasti Abbasiyah" *Tamddun*, vol. 15 no.1 (2015), h. 242. <http://jurnal.radenfatah.ac.id> (Diakses 15 Januari 2022).

<sup>17</sup>Yanto, "Sejarah Perpustakaan Bait al-Hikmah pada Masa Keemasan Dinasti Abbasiyah.", h. 250.

menara yaitu menara falak dengan tujuan dapat memantau astronomis, seperti menghitung peredaran bumi.<sup>18</sup>

d. Sebagai Biro Penerjemah

Kegiatan penerjemah mempunyai fungsi yang besar dalam perpustakaan Bait al-Hikmah. Para penerjemah juga menerjemahkan buku-buku dari seluruh bahasa negara, bukan hanya menerjemahkan ke dalam bahasa Arab.

Sebagai lembaga penerjemah, Bait al-Hikmah memiliki penerjemah-penerjemah yang hebat dan luar biasa. Meskipun pada masa awalnya, kebanyakan dari mereka beragama non-muslim. Hal ini dipandang wajar, sebab penerjemahan memerlukan keterampilan dalam penguasaan bahasa selain bahasa Arab, juga diperlukan bahasa asli. Bahan yang diterjemahkan adalah bahasa Yunani, Persia dan Hebrew.<sup>19</sup>

Khalifah Harun al-Rasyid sendiri sangat giat dalam penerjemahan buku-buku berbahasa asing ke dalam bahasa Arab. Terdapat dewan penerjemah yang dibentuk untuk keperluan penerjemahan dan penggalian informasi yang termuat dalam buku asing. Dewan penerjemah itu diketuai oleh Yuhana bin Musawyh, yang merupakan pakar dalam menerjemahkan buku-buku pengobatan lama yang diperoleh dari Ankara dan Amuriah. Selanjutnya pada masa pemerintahan al-Ma'mun, usaha penerjemahan karya-karya ilmiah diketuai oleh Hunain ibn Ishaq, seorang Kristen yang fasih berbahasa Arab dan Yunani. Untuk memperoleh keakuratan naskah, Hunain memperkenalkan metode penerjemahan baru yaitu menerjemahkan kalimat, bukan menerjemahkan kata per kata. Selain itu, ia juga

---

<sup>18</sup>Haidir, Muhammad Hizbullah, "Lembaga Pendidikan Islam Bait al-Hikmah (Sebuah Studi Analisis Sejarah Sosial Pendidikan Islam)" *Edu Riligia*, vol. 2, no. 2 (2021), h. 200. (Diakses 15 Januari 2022).

<sup>19</sup>Salahuddin, "Bait al-Hikmah dan Kontribusinya dalam Perkembangan Tradisi Keilmuan Islam pada Era Abbasiyah" *Hunafa: Jurnal Studia Islamika*, vol. 8 no. 1 (2011), h. 158. <https://doi.org/10.24239/jsi.v8i1.92.153-173>. (Diakses 15 Januari 2022).

menggunakan metode menerjemahkan dengan membandingkan beberapa naskah. Hunain berhasil menerjemahkan buku-buku ke dalam bahasa Arab seperti buku kedokteran yang dikarang oleh Paulus al-Agani. Ia juga menerjemahkan kitab Republik dari Plato, Metafisika, Magna Moralia dari Aristoteles dengan bantuan para penerjemah dari Bait al-Hikmah. Penerjemahan buku-buku ilmu kedokteran, filsafat dan lain-lain dilakukan secara langsung dari bahasa Yunani ke dalam bahasa Arab.<sup>20</sup>

Selain Yuhana ibn Masawayh dan Hunayn ibn Ishaq, juga terdapat Abu Yahya ibn al-Bathriq tahun 796-806 M, yang dikenal sebagai penerjemah pertama dari bahasa Yunani. Dia menerjemahkan karya-karya Galen dan Hipocrates untuk khalifah al-Manshur, juga karya Ptolemius yang berjudul *Quadripartitum*, untuk khalifah lainnya. Selain itu, terdapat pula Element karya Euclid dan Almagest yang dalam bahasa Arab disebut *al-Majistihi*, serta sebuah karya besar Ptolemius tentang astronomi. Kemudian ada Tsabit ibn Qurrah dan penerjemah-penerjemah lainnya.<sup>21</sup>

Dengan adanya Bait al-Hikmah ini dapat diketahui betapa besar kontribusi yang telah diberikan pada masanya serta masa sesudahnya. Dalam History of the Arabs, Hitti memaparkan bahwa:

Sebelum masa penerjemahan berakhir (masih efektifnya Bait al-Hikmah), semua karya-karya Aristoteles sudah dibaca oleh orang-orang berbahasa Arab. Ini terjadi tatkala Eropa hampir belum mempunyai pengetahuan apa-apa tentang alam pikiran dan ilmu pengetahuan Yunani. Tatkala Harun al-Rasyid dan al-Ma'mun sudah giat menyelami filsafat Yunani dan Parsi, orang-orang di zaman mereka di dunia Barat, yakni Karl Agung dan kaum ningratnya, masih mencakar-cakar untuk menulis namanya.<sup>22</sup>

<sup>20</sup>Irfan, "Peranan Bait al-Hikmah dalam Menghantarkan Kejayaan Daulah Abbasiyah" *Jurnal as-Salam*, vol. 1 no. 2 (2016), h. 146. (Diakses 15 Januari 2022).

<sup>21</sup>Yanto, "Sejarah Perpustakaan Bait al-Hikmah pada Masa Keemasan Dinasti Abbasiyah" *Tamaddun*, vol. 15 no. 1 (2015), h. 253. <http://jurnal.radenfatah.ac.id>. (Diakses 15 Januari 2022).

<sup>22</sup> Philip K. Hitti, *Dunia Arab Sejarah Ringkas* (Bandung: Sumur Bandung, h. 135

Berdasarkan hal tersebut diketahui bahwa pada masa Harun al-Rasyid dengan didirikannya Bait al-Hikmah mampu membawa perkembangan yang pesat dalam bidang ilmu pengetahuan, kebudayaan dan sastra dikalangan kaum muslimin. Ilmu pengetahuan asing yang dimasukkan, lantas dikuasai dan dimiliki oleh kaum muslim. Dengan demikian perkembangan ilmu pengetahuan ini dapat terpelihara, dilestarikan bahkan menjadi warisan kepada generasi seterusnya dan menjadi peradaban masa kini.

### **C. Memajukan Perekonomian**

Pada masa kejayaan Abbasiyah selain berkembangnya ilmu pengetahuan, juga ekonomi yang berkembang pesat. Kejayaan ekonomi melimpah mencapai puncaknya pada masa Harun al-Rasyid. Kekayaan ekonomi ini dimanfaatkan untuk keperluan sosial seperti rumah sakit, lembaga pendidikan dokter dan farmasi didirikan. Setidaknya terdapat sekitar 800 dokter pada masanya, juga terdapat permandian-permandian umum.<sup>23</sup>

Kota Baghdad dijadikan sebagai pusat kegiatan ekonomi pada masa Dinasti Bani Abbasiyah. Seperti perdagangan, industri dan pertanian juga telah berlangsung pertukaran barang-barang dan valuta yang berasal dari berbagai dunia. Harun al-Rasyid berhasil memajukan sektor perekonomian dengan mendorong aktivitas perdagangan dan pertanian. Untuk menyejahterakan rakyatnya, khalifah Harun al-Rasyid rela melakukan apapun, salah satunya adalah kondisi dan situasi aman yang diberikan sehingga membuat pedagang, saudagar, kaum terpelajar dan jamaah dapat melakukan perjalanan di seluruh wilayah kekuasaannya.

---

<sup>23</sup>Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta: Rajawali Press, 2015), h. 52.

Perkembangan ekonomi pertanian didukung oleh pengembangan ilmu-ilmu pertanian. Melalui penerjemahan buku-buku pertanian, ilmu pertanian tersebut diadopsi langsung dari Yunani. Setiap tahun, hasil pendapatan yang dibawa ke Baitul Mal di masa pemerintahan khalifah Harun al-Rasyid sebanyak 7.500 pikul. Jumlah ini merupakan 75 juta ponsterling, tidak termasuk pajak barang-barang seperti bijian, pakaian dan sebagainya.<sup>24</sup> Pendapatan Baitul Mal Pada masa kepemimpinan Harun al-Rasyid tersebut merupakan pendapatan luar biasa diantara para pemimpin Dinasti Bani Abbasiyah sebelumnya, yang mana dengan meningkatnya pendapatan Baitul Mal tersebut juga meningkatkan pendapatan negara yang berdampak kepada kemajuan ekonomi Dinasti Bani Abbasiyah.

Untuk bidang pertanian, Harun membangun sebuah saluran irigasi yang luas untuk memudahkan produksi pertanian. Harun mewarisi sistem yang sangat maju, yaitu menggali sebuah saluran baru di sekitar Baghdad, Samarra dan Rakkah dengan membuat persilangan kanal-kanal. Selain itu, Harun juga berpikir untuk membangun sebuah terusan dari Teluk Suez ke Laut Mediterania (1.000 tahun sebelum para insinyur Barat melakukannya).<sup>25</sup>

Dalam bidang perdagangan, jalur laut juga dilakukan sampai sejauh Madagaskar ke utara melalui Teluk Persia, dengan kapal-kapal umat Muslim dan ke timur sejauh China, Korea dan Jepang. Harun al-Rasyid juga mengembangkan perdagangan yang besar, dengan pengiriman barang “jalur sutra yang Agung” secara berangsur melalui Turistan China.<sup>26</sup>

---

<sup>24</sup>Didin Saefuddin, *Zaman Keemasan Islam: Rekonstruksi Sejarah Imperium Dinasti Abbasiyah* (Jakarta: Grasindo, 2002), h. 147.

<sup>25</sup>Benson Bobrick, *Kejayaan Sang Khalifah Harun al-Rasyid*, h. 116.

<sup>26</sup>Benson Bobrick, *Kejayaan Sang Khalifah Harun al-Rasyid* (Jakarta: PT Pustaka Alvabet, 2013), h. 116.



Selanjutnya dalam bidang industri juga berkembang, seperti kerajinan besi, kerajinan kulit, peniupan kaca, tembikar, kayu purnisan, kaca enamel dan keramik. Toko-toko menghasilkan perabot timah, sabun, lampu tembaga, perabot dapur, gunting, jarum, pisau, vas dan lampu. Tak hanya itu, di dalam toko-toko buku, juga terdapat produksi kertas yang berkembang. Para pengrajin China yang berbakat membuat kertas, termasuk di antara mereka ada yang ditangkap oleh pasukan Arab dalam Perang Talas tahun 751. Sebagai tahanan perang, mereka dikirim ke Samarkand tempat pabrik kertas pertama didirikan di Arab. Maka pada saat itu, kertas dijadikan sebagai media utama untuk menulis, menggantikan perkamen yang dahulu digunakan untuk menulis dan produksi buku pun meningkat. Pada masa pemerintahan Ja'far al-Barmak inilah didirikan pabrik kertas pertama di Baghdad dan sejak saat itu, teknologi mulai menyebar. Harun menuntut agar kertas digunakan dalam catatan pemerintahan, karena apapun yang tertulis di atas kertas, tidak dapat diubah atau dihapus dengan mudah. Demikian juga, jalan di kawasan bisnis kota pun disediakan untuk penjualan buku dan kertas.<sup>27</sup>

Ketika kepemimpinan dipegang oleh khalifah Harun al-Rasyid, ekonomi berkembang pesat dan Dinasti Bani Abbasiyah mencapai kejayaan sampai puncaknya. Pada masanya, Harun al-Rasyid memperluas sumber pendapatan negara dengan membangun Baitul Mal yang berfungsi untuk mengurus keuangan termasuk politik keuangan. Ia juga menunjuk seorang wajiz untuk menjadi kepala atas beberapa diwan, yaitu: *Diwan al-Khazanah* yang bertanggung jawab menangani perbendaharaan negara, *Diwan al-Azra'u* yang bertanggung jawab untuk mengatur kekayaan negara berupa hasil bumi, *Diwan Khazaimus Silahm*,

---

<sup>27</sup>Benson Bobrick, *Kejayaan Sang Khalifah Harun al-Rasyid*, h. 120.

yang bertanggung jawab untuk mengurus perlengkapan angkatan perang.<sup>28</sup> Sumber pendapatan pada masa Harun adalah kharaj, zakat, jizyah, fai, ghanimah, usyr dan berbagai sumber lainnya, seperti wakaf, sedekah dan harta warisan orang yang tidak mempunyai ahli waris.<sup>29</sup>

Pemerintahan khalifah Harun al-Rasyid juga sangat memperhatikan masalah pajak dengan menunjuk Qadi Abu Yusuf bertugas untuk menyusun sebuah kitab pedoman mengenai keuangan secara syariah. Maka Abu Yusuf menyusun sebuah kitab yang berjudul *kitab al-Kharaj*. Penulisan kitab ini didasarkan pada perintah dan pertanyaan khalifah Harun al-Rasyid mengenai berbagai persoalan pajak. Pada masa Dinasti Bani Abbasiyah, sistem pemungutan *al-Kharaj* dilakukan dengan tiga cara, yaitu: *al-Muhassabah* (penaksiran luas tanah dan jumlah pajak yang harus dibayar dengan uang), *al-Muqasamah* (penetapan jumlah tertentu dari hasil yang didapatkan), *al-Muqqatha'ah* (penetapan pajak hasil bumi terhadap para jutawan berdasarkan persetujuan antara pemerintah dengan yang bersangkutan).<sup>30</sup>

Dari uraian tersebut membuktikan bahwa kemajuan ekonomi juga dicapai pada masa Harun al-Rasyid, baik itu dalam sektor perdagangan, pertanian dan juga industri. Terlihat pada zamannya ia tidak hanya mementingkan dirinya sendiri namun juga tetap memikirkan hidup rakyatnya dengan memudahkan dan memakmurkan kesejahteraan rakyatnya.

---

<sup>28</sup>Susmihara, *Sejarah Peradaban Islam* (Makassar: Alauddin University Press, 2012), h. 265.

<sup>29</sup>Muhammad Nurul Huda, "Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam pada Masa Daulah Bani Umayyah dan Bani Abbasiyah" *Journal of Social Sciences & Humanities Estoria*, vol. 1 no. 2 (2021), h. 145. (Diakses 17 Januari 2022).

<sup>30</sup>Muhammad Nurul Huda, "Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam pada Masa Daulah Bani Umayyah dan Bani Abbasiyah", h. 146.

## BAB IV

### WARISAN KEBERHASILAN HARUN AL-RASYID TERHADAP PERADABAN MASA KINI

#### A. *Kemajuan Ilmu Pengetahuan*

Kehidupan manusia tidak dapat dipisahkan dari ilmu pengetahuan. Bahkan perkembangan ilmu pengetahuan terus mengalami peningkatan dari masa ke masa. Dimulai dari masa purba, dimana manusia baru mengenal tulisan, sampai kepada masa modern dan salah satu puncak perkembangan ilmu pengetahuan terjadi pada masa Dinasti Bani Abbasiyah. Adapun salah satu tokoh yang membawa kemajuan itu yaitu Harun al-Rasyid. Tentu terdapat banyak keberhasilan Harun yang dicapai sehingga dapat menjadi warisan terhadap peradaban masa kini, khususnya dalam kemajuan ilmu pengetahuan.

Ilmu pengetahuan merupakan salah satu hal penting dalam kehidupan manusia. Dengan adanya pengetahuan, kita akan banyak mengetahui hal-hal yang tidak diketahui, lebih bijak dalam perkataan, perbuatan, tindakan dan pola pikir masing-masing individu. Pentingnya ilmu pengetahuan juga dijelaskan dalam perintah Allah swt. dalam *QS. At-Taubah/9: 122*.

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَآفَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي  
الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

Terjemahnya:

“Dan tidak sepatutnya orang-orang mukmin itu semuanya pergi (ke medan perang). Mengapa sebagian dari setiap golongan di antara mereka tidak pergi untuk memperdalam pengetahuan agama mereka dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali, agar mereka dapat menjaga dirinya”. (*QS. At-Taubah/9: 122*)<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup>Dapartemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: Diponegoro, 2010), h. 206.

Ayat di atas, menggambarkan bahwa pentingnya pembagian tugas bersama dalam kehidupan, yang menjadi hal pokok adalah adanya tugas untuk menuntut ilmu. Diwajibkan untuk menuntut ilmu walaupun dalam kelompok hanya satu orang, karena sesuai penjelasan ayat diatas bahwa setelah kembali dari peperangan maka akan kembali diberi peringatan ataupun nasihat-nasihat.

Perkembangan ilmu pengetahuan ini tidak lepas dari keberhasilan Harun yang pernah mencapai puncaknya. Salah satu peranan Harun dalam memajukan ilmu pengetahuan adalah dengan mendirikan Bait al-Hikmah. Diketahui bahwasanya Bait al-Hikmah multi fungsi sehingga menjadi pusat peradaban pada masanya. Adapun warisan dari Bait al-Hikmah yang masih bisa kita rasakan sampai saat ini adalah ilmu-ilmu pengetahuan yang lahir dan berkembang pada masa itu.

Terdapat dampak yang ditimbulkan dengan adanya Bait al-Hikmah pada masa pemerintahan Harun, diantaranya:

### **1. Lembaga Pendidikan dan Ilmu-Ilmu Pengetahuan**

Bait al-Hikmah yang didirikan pada masa Harun merupakan bangunan megah yang memiliki multi fungsi, salah satunya sebagai lembaga pendidikan. Menurut Syalabi, ia memandang bahwa Bait al-Hikmah sebagai institusi pendidikan, sebagaimana ia kemukakan bahwa:

Bait al-Hikmah adalah universitas yang pertama, sekali tempat berkumpulnya ulama-ulama dan penyelidik-penyelidik ilmiah, pelajar-pelajar dan mahasiswa-mahasiswa. Dengan demikian, Bait al-Hikmah adalah suatu pusat ilmu pengetahuan yang pertama kali yang telah menyumbangkan ilmu pengetahuan yang teramat banyak kepada penuntut-penuntutnya, terutama sekali dalam bidang kedokteran, filsafat dan lainnya.<sup>2</sup>

---

<sup>2</sup>Ahmad Syalabi, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), h. 172.

Dalam fungsinya sebagai lembaga pendidikan maka dengan fungsi tersebut dapat melahirkan ilmu-ilmu pengetahuan. Hal ini dapat dilihat dengan lahirnya para ilmuwan-ilmuwan hebat, seperti:<sup>3</sup>

a. Al- Farabi, al- Kindi, al-Khawarizmi merupakan ilmuwan yang ada pada masa Harun al-Rasyid dan pencetus ilmu filsafat, psikologi, matematika dan lain sebagainya.

Ilmu-ilmu tersebut masih dapat kita rasakan sampai sekarang. Salah satunya ilmu matematika yang sering kita temui adalah pembelajaran aritmatika, geometri, perkalian angka, pembacaan sandi, aljabar, algoritma dan lain sebagainya.

b. Ar-Razi, Ibnu Sina, ilmuwan dalam bidang kedokteran dengan karyanya ensiklopedia kedokteran. Dalam karya tersebut membahas mengenai penyakit-penyakit dalam dan sampai sekarang ensiklopedia ini dijadikan rujukan dalam ilmu kedokteran. Selain itu, ar-Razi juga salah satu pencetus dalam bidang obat-obatan yang sampai saat ini kita gunakan untuk pertolongan pertama saat sakit.

c. Jabir al-Batani, ilmuwan dalam bidang astronomi yang mempelajari peredaran bumi, perhitungan hari, sistem tata surya dan lainnya. Ilmu astronomi ini sangat dikenal dalam bidang sains.

d. Ibnu Hisyam, ilmuwan dalam bidang sejarah dengan karyanya Sirah ibn Hisyam yang paling monumental. Karya dari Ibnu Hisyam ini masih sangat masyur dikalangan para sejarawan, pelajar dan lainnya. Didalamnya membahas mengenai perjalanan atau sejarah Islam.

---

<sup>3</sup>Susmihara, *Sejarah Peradaban Islam* (Makassar: Alauddin University Press, 2012), h. 278.



Selain berkembangnya ilmu pengetahuan umum, juga berkembang ilmu pengetahuan agama seperti, ilmu tafsir, ilmu hadits, ilmu kalam, ilmu tasawuf, etika (akhlak), ilmu humaniora dan ilmu Fiqih beserta para tokohnya.<sup>4</sup>

Ilmu hadits, dengan tokohnya Imam Bukhori, Imam Muslim, at-Tirmidzi, Abu Dawud, Ibn Majah dan an Nasa'i yang menghasilkan penyusunan hadits sesuai kesahihannya beserta karya-karya monumentalnya seperti kitab shahih Bukhori, Muslim dan lainnya yang masih sangat masyhur. Ilmu fikih, terdapat empat Imam Madzhab yang hebat yang lahir pada masanya, mereka adalah Imam Syafi'i, Imam Hanafi, Imam Hambali, dan Imam Maliki.

Salah satu karya monumental yang masih masyhur sampai sekarang adalah buku *ar-Risalah*. Buku ini merupakan buku pertama dalam bidang ushul fiqih yang digagas oleh Imam Syafi'i mengenai metode penggalan hukum Islam. Beliau menuangkan secara sistematis gagasan dan ide cemerlangnya dalam sebuah karya tulis yang berjudul *ar-Risalah* atau yang berarti sepuncuk surat. Usaha pembukuan *ar-Risalah* ini sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan keislaman pada saat itu yang berlangsung pada masa khalifah Harun al-Rasyid.

Lahirnya kitab *ar-Risalah* adalah fase awal perkembangan ilmu ushul fiqih sebagai suatu disiplin ilmu, yang menjadikan kitab ini sebagai rujukan utama bagi kalangan ahli ushul fiqih pada masa sesudahnya dan masa sekarang. Kitab ini juga merangkum gambaran metodologi dalam mencari hukum-hukum Islam serta dapat dijadikan rujukan bagi penuntut ilmu, akademisi atau siapapun umat Islam yang menuntut ilmu pada masa sekarang.

Salah satu pencapaian yang dapat dijadikan warisan terhadap peradaban masa kini adalah dalam lingkup Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. Pada masa Prof Dr. Azhar Arsyad, MA. Rektor UIN Alauddin Makassar yang

---

<sup>4</sup>Susmihara, *Sejarah Peradaban Islam* (Makassar: Alauddin University Press, 2012), h. 265.

menjabat selama 2 periode yaitu tahun 2002-2011. Tidak hanya dikenal sebagai rektor, beliau juga dikenal sebagai tokoh yang berkiprah dalam bidang pendidikan serta ketua guru besar se-Indonesia Timur. Prestasi yang sangat luar biasa yang pernah beliau torehkan adalah dengan banyaknya tulisan-tulisan yang dibuatnya dalam bentuk buku dan jurnal, bahkan beliau pernah melahirkan karya seribu buku pada masanya. Hal tersebut sampai saat ini terus dilakukan dalam ruang lingkup UIN Alauddin Makassar dengan rektor Prof. Dr. Hamdan Juhannis, M.A yang menjabat sampai sekarang. Prof. Dr. Hamdan Juhannis, M.A, melanjutkan hal serupa yang telah dilakukan rektor sebelumnya yaitu melahirkan karya-karya tulisan. Begitu pula dengan para dosen-dosen yang melahirkan karya tulisan yang beragam. Tentu hal ini juga menjadi warisan terhadap peradaban saat ini dalam bidang ilmu pengetahuan.

Ilmu pengetahuan yang lahir dan berkembang pada masa Harun al-Rasyid ini, masih terus tumbuh dan mengalami perkembangan sampai sekarang. Para tokoh yang telah melahirkan dan mengembangkan ilmu pengetahuan pada masa itu, berasal dari tradisi keilmuan dengan berdirinya Bait al-Hikmah pada masa Harun al-Rasyid. Walaupun ilmuwan-ilmuwan tersebut telah tiada namun karya-karyanya saat ini masih terus menjadi warisan dan masih rujukan dalam dunia pendidikan.

## **2. Perpustakaan**

Perpustakaan merupakan salah satu lembaga dalam menghimpun ilmu pengetahuan serta dapat dijadikan sumber belajar atau sebagai referensi dalam mencari ilmu yang didalami. Dengan adanya lembaga ini, orang makin kaya akan pengetahuan. Dengan banyak membaca, kita akan membuka jendela dunia. Hal ini tentu perpustakaan memiliki kontribusi besar dalam memajukan pola pikir seseorang.

Perpustakaan terbesar pada masa kemajuan Islam adalah Bait al-Hikmah. Pada masanya perpustakaan ini mempunyai peranan yang sangat besar sekali terhadap kemajuan ilmu pengetahuan saat ini. Selain menambah wawasan, juga melahirkan para cendekiawan-cendekiawan hebat melalui perpustakaan. Bait al-Hikmah yang berfungsi sebagai perpustakaan, mempunyai koleksi yang beragam dan mencakup berbagai bahasa. Dari perpustakaan Bait al-Hikmah inilah berkumpulnya para ilmuwan-ilmuwan dan dari perpustakaan pulalah koleksi-koleksi buku banyak ditemukan.

Perpustakaan terbesar yang ada pada masa Harun ini, memberi warisan terhadap peradaban masa kini. Untuk itu, perpustakaan saat ini memiliki fungsi yang beragam, yaitu:<sup>5</sup>

Pertama, sebagai informasi. Tentunya perpustakaan menyediakan beragam informasi yang mencakup bahan yang dicetak maupun tidak dicetak, yang terekam serta beberapa koleksi yang berkaitan dengan sumber informasi untuk pemenuhan kebutuhan akan derasnya laju informasi.

Kedua, fungsi pendidikan dan budaya. Perpustakaan dibangun dengan tujuan meningkatkan mutu pendidikan. Dengan adanya perpustakaan juga dapat mewujudkan tujuan pendidikan serta minat baca seseorang dapat ditingkatkan sebagai budaya baca.

Ketiga, sebagai tempat rekreasi. Hal ini dikarenakan seseorang dapat meluangkan waktunya berkunjung ke perpustakaan untuk menambah ilmu pengetahuan dengan membaca, tentu kegiatan ini lebih bermanfaat dan menguntungkan.

---

<sup>5</sup>Ratna Yulia Wijayanti, "Pengembangan Perpustakaan Wujudkan Peradaban Bangsa yang Maju dan Bermartabat" *Libraria*, vol. 5 no. 2 (2017), h. 337. <http://dx.doi.org/10.21043/libraria.v5i2.2655>. (Diakses 25 Januari 2022).

Keempat, sebagai tempat penelitian. Diketahui perpustakaan memiliki berbagai macam koleksi untuk mendukung kegiatan penelitian yang akan memberikan warna dalam dunia pengetahuan.

Kelima, sebagai tempat arsip. Perpustakaan juga memiliki peranan dalam menyimpan serta melestarikan karya-karya yang telah dibuat, baik itu cetak maupun tidak dicetak.

Saat ini perpustakaan tidak hanya terdapat pada ruang lingkup akademik seperti dalam sekolah maupun perguruan tinggi, tetapi juga telah disediakan di tempat umum. Menurut Raghieb as-Sirjani dalam *Sumbangan Peradaban Islam pada Dunia* (2009), perpustakaan memiliki klasifikasi dalam peradaban Islam, yaitu perpustakaan akademik, perpustakaan khusus, perpustakaan umum, perpustakaan sekolah serta perpustakaan masjid dan universitas.<sup>6</sup>

a. Perpustakaan Akademik

Perpustakaan inilah yang paling populer dalam peradaban Islam. Salah satu perpustakaan yang paling populer ialah Bait al-Hikmah. Pada masa kini, perpustakaan akademik itu berada dalam sekolah-sekolah atau perguruan tinggi.

b. Perpustakaan Khusus

Perpustakaan inilah yang menyebar dari penjuru dunia dengan bentuk yang luas dan rapi. Perpustakaan ini dibentuk oleh lembaga yang dikelola oleh pemerintah atau suatu perusahaan. Salah satu contoh dari perpustakaan khusus yaitu Perpustakaan Balai Pengkajian Teknologi dan lainnya yang dikelola oleh pemerintah.

c. Perpustakaan Umum

Perpustakaan ini merupakan basis peradaban yang memelihara peninggalan-peninggalan peradaban manusia dan kejayaannya. Perpustakaan ini

---

<sup>6</sup>Raghieb as-Sirjani, *Sumbangan Peradaban Islam pada Dunia* (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2009), h. 237.

bertujuan untuk melayani masyarakat muslim maupun non-muslim. Perpustakaan yang sifatnya umum bagi masyarakat luas yang ingin berkunjung, seperti Perpustakaan Nasional.

d. Perpustakaan Sekolah

Disetiap sekolah juga terdapat perpustakaan di dalamnya sebagai penunjang serta penyempurnaan pengetahuan peserta didik. Perpustakaan ini dikelola sepenuhnya oleh pihak sekolah untuk mendukung tujuan dari sekolah tersebut.

e. Perpustakaan yang tumbuh dari Masjid dan Universitas

Perpustakaan jenis ini ditetapkan sebagai perpustakaan pertama dalam Islam. Pertumbuhan perpustakaan ini seiring dengan didirikannya masjid.

Dilihat dari klasifikasi perpustakaan di atas, diketahui bahwa perpustakaan sampai saat ini terus mengalami perkembangan. Saat ini terdapat perpustakaan-perpustakaan terbesar yang ada di dunia, seperti *British Library*. Perpustakaan ini menyandang perpustakaan terbesar di dunia. Perpustakaan ini merupakan salah satu perpustakaan riset terkemuka di dunia yang memiliki sekitar 17 juta item dari berbagai negara dengan beragam bahasa dan format, baik itu dalam bentuk cetak maupun digital. Tak hanya itu, koleksi perpustakaan nasional Inggris ini mencakup sekitar 14 juta buku serta manuskrip dan benda-benda bersejarah yang berasal dari tahun 2000 SM. Selain perpustakaan yang ada di Inggris, juga terdapat perpustakaan di Amerika Serikat, Rusia dan lain sebagainya.

Dengan adanya perpustakaan pengetahuan dan wawasan seseorang akan bertambah luas. Perpustakaan menambah satu warisan dari masa pemerintahan Harun al-Rasyid terhadap peradaban masa kini. Perpustakaan yang memiliki multi fungsi dan tempat penyimpanan buku-buku ataupun koleksi-koleksi dapat dijadikan sebagai sumber belajar bahkan menjadi wadah untuk melakukan suatu



penelitian. Hal ini terus berlangsung pada masa sekarang dengan adanya perpustakaan.

### **3. Bantuan Pendidikan (Beasiswa)**

Pada masanya, Harun al-Rasyid memberikan hadiah kepada para pengajar, peserta didik bahkan penggiat seni. Hal ini diketahui bahwa Harun al-Rasyid merupakan sosok pemimpin yang dermawan dan royal terhadap rakyatnya, apalagi kepada para pecinta ilmu pengetahuan. Bantuan-bantuan yang diberikan pada masa Harun al-Rasyid saat ini dikenal dengan nama beasiswa.

Beasiswa merupakan pemberian berupa bantuan keuangan yang diberikan kepada perorangan dengan tujuan agar digunakan untuk keberlangsungan pendidikan yang ditempuh. Beasiswa dapat diberikan kepada oleh lembaga pemerintah, perusahaan atau yayasan. Tujuan pemberian beasiswa adalah untuk membantu para pelajar dan mahasiswa agar mereka dapat mencari ilmu sesuai bidang yang mereka inginkan, terutama bagi mereka yang terkendala masalah ekonomi.

Namun, tidak selalu beasiswa ditujukan kepada pelajar atau mahasiswa yang kurang mampu saja, tapi juga kepada mereka yang mempunyai prestasi dan ada juga diberikan sebagai penghargaan karena telah mengikuti suatu kegiatan. Ada juga beasiswa untuk para pelajar dan mahasiswa yang ingin mengenyam pendidikan di luar negeri. Banyak dari mereka yang menginginkan sekolah ke luar negeri, namun biasanya terkendala pada biaya. Nah dari sinilah bantuan diberikan kepada pelajar atau mahasiswa yang ingin melanjutkan studinya ke luar negeri.

Dengan adanya beasiswa ini, para pelajar dan mahasiswa mempunyai kesempatan agar impian mereka bisa terwujud. Dengan begitu generasi-generasi cinta ilmu pengetahuan tidak memiliki hambatan lagi dan mereka dapat mewujudkan cita-cita. Para penuntut ilmu senantiasa akan tetap terus tumbuh dan

bertambah selama mereka juga diberi kesempatan untuk mendalami ilmu mereka ditempat yang berkualitas. Hal ini pulalah yang akan menciptakan generasi yang unggul dan membangun peradaban.

### **B. Kesejahteraan Sosial**

Selain kemajuan ilmu pengetahuan yang berpengaruh hingga saat ini, kesejahteraan sosial pun kian berkembang pada masa kini. Dalam memajukan kesejahteraan sosial pada masa Harun al-Rasyid, maka ia memajukan ekonomi dalam bidang perdagangan, pertanian dan industri.

Memang sulit rasanya menemukan pemimpin seperti khalifah Harun al-Rasyid, namun corak dan gaya kepemimpinan Harun ini dapat dijadikan sebagai contoh terhadap pemimpin-pemimpin lain, agar supaya terciptanya pemerintahan yang aman, tentram serta kesejahteraan rakyat pun dapat terjamin. Dengan meningkatnya kesejahteraan rakyat pada suatu pemerintahan maka hal tersebut pun dapat memajukan peradaban.

Dengan usaha-usaha yang telah dilakukan oleh Harun al-Rasyid dalam memajukan ekonomi baik dalam bidang perdagangan, pertanian, industri dan lainnya mampu menjadikan warisan terhadap peradaban masa kini.

1. Dalam bidang perdagangan Harun pernah melakukan hubungan kerja sama dengan negara lain salah satunya China. Sejalan dengan bentuk kerja sama yang pernah dilakukan Harun, saat ini bentuk kerja sama dengan negara lain makin meluas. Kerja sama antar negara lain saat ini dikenal dengan nama kerja sama internasional. Tujuan dari kerja sama ini bukan hanya sekedar hubungan untuk saling memberi bantuan satu sama lain, melainkan juga untuk mempererat hubungan antar negara.
2. Dalam bidang pertanian, Harun pernah membuat saluran irigasi untuk mempermudah produksi pertanian. Irigasi merupakan upaya yang dilakukan

manusia untuk mengairi lahan pertanian. Dalam dunia modern saat ini, sudah banyak model irigasi yang dapat dilakukan untuk membantu produksi pertanian.

3. Dalam bidang industri, pada masa Harun terdapat industri pabrik kertas pertama di Baghdad pada tahun 793 M. Setelah adanya pabrik kertas di Baghdad, maka bermunculan pula pabrik-pabrik kertas di Damaskus, Tiberia, Tripoli, Kairo, Fez, Sicilia dan dari belahan dunia Islam lainnya. Sejak saat itu, kertas mulai populer, sehingga industri ini menjadi bukti akan kemajuan peradaban pada saat itu dan sampai saat ini.
4. Dalam bidang kesehatan, Harun al-Rasyid merupakan khalifah yang mempunyai ide untuk pembuatan ambulans. Ambulans ini digunakan untuk merawat personel pasukan yang terluka saat bertempur di medan peperangan. Pada masanya, ambulans berbentuk gerobak yang ditarik oleh unta. Alat inilah pertama yang digunakan pada masanya untuk menolong orang yang sakit. Dari ide cemerlang Harun ini mampu menjadi warisan terhadap peradaban masa kini. Hal ini dibuktikan dengan berkembangnya ambulans yang berbentuk gerobak dan ditarik oleh unta, sekarang ambulans telah berubah bentuk menjadi sebuah mobil ambulans. Dengan adanya ambulans ini tidak hanya digunakan untuk pasukan yang terluka tapi digunakan juga secara umum.

Selain ambulans yang digunakan sebagai alat transportasi kesehatan, rumah sakit juga berkembang pada masa Harun al-Rasyid, tepatnya rumah sakit Islam pertama yang ada di Baghdad. Fungsi lain dari rumah sakit ini yaitu sebagai tempat untuk praktikum bagi mahasiswa dari sekolah kedokteran yang melakukan penelitian dan percobaan dalam bidang obat-obatan, bahkan tidak jarang sekolah-sekolah kedokteran itu dibangun dekat dengan rumah

sakit .<sup>7</sup> Dengan berdirinya rumah sakit ini, maka pada masa selanjutnya banyak rumah sakit-rumah sakit terus berdiri dan mengalami perkembangan. Setidaknya rumah sakit saat ini memiliki berbagai jenis diantaranya sebagai berikut:<sup>8</sup>

a. Rumah Sakit Umum

Biasanya, rumah sakit umum adalah rumah sakit yang mudah ditemui di berbagai negara, dengan kapasitasnya yang juga luas untuk perawatan intensif maupun dalam waktu yang lama. Adapun fasilitas dari rumah sakit ini yaitu dilengkapi dengan ruang bedah, seperti bedah plastik, ruang bersalin, laboratorium dan sebagainya.

b. Rumah Sakit Terspesialisasi

Jenis rumah sakit ini melayani penyakit khusus, seperti trauma center, rumah sakit anak, rumah sakit manula, rumah sakit jiwa, rumah sakit yang menangani kanker dan lain-lain.

c. Rumah Sakit Pendidikan

Rumah Sakit ini merupakan rumah sakit umum yang berhubungan dengan aktivitas penelitian serta pendidikan pada suatu perguruan tinggi atau universitas dalam fakultas kedokteran. Rumah sakit ini biasanya digunakan dalam rangka pelatihan dokter-dokter muda, uji coba obat baru ataupun teknik pengobatan baru.

---

<sup>7</sup>Fadhlurrahman dan Abd. Rachman Assegaf, "Peran Harun al-Rasyid terhadap Pendidikan Islam di Era Daulah Abbasiyah" *Journal Kalimah*, vol. 17 no. 2 (2019), h. 194. <http://dx.doi.org/10.21111/klm.v17i2.3425>. (Diakses 25 Januari 2022).

<sup>8</sup>"Rumah Sakit", Wikipedia Bahasa Indonesia <https://id.wikipedia.org/wiki/Rumah-Sakit> (21 Januari 2022).

d. Rumah Sakit Lembaga

Rumah Sakit ini didirikan oleh suatu lembaga untuk merawat pasien yang merupakan anggota lembaga tersebut. Adanya rumah sakit ini karena penyakit yang berkaitan dengan aktivitas lembaga tersebut, seperti rumah sakit militer dan lainnya.

e. Klinik

Klinik hanya merupakan fasilitas medis yang lebih kecil dari rumah sakit. Biasanya, klinik dijalankan oleh Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) atau dokter-dokter yang ingin menjalankan praktik pribadi. Fasilitas ini hanya melayani keluhan tertentu, dengan menerima rawat jalan.

Berdasarkan hal tersebut, rumah sakit yang pernah berkembang pada masa Harun, kini juga banyak mengalami kemajuan dengan banyaknya rumah sakit didirikan yang ditunjang dengan banyaknya para dokter dan tenaga kesehatan lainnya. Bahkan rumah sakit kebanyakan ini telah dilengkapi dengan alat-alat yang canggih, ruangan-ruangan khusus untuk menyembuhkan pasien.

Harun al-Rasyid merupakan sosok pemimpin yang betul-betul memperhatikan kesejahteraan rakyatnya, bahkan pada masanya, rakyat memiliki kehidupan yang damai dan tentram. Dalam mewujudkan kesejahteraan sosial, kini juga telah hadir lembaga-lembaga kesejahteraan sosial untuk melayani masyarakat. Salah satu lembaga tersebut adalah panti asuhan.

Panti asuhan merupakan lembaga kesejahteraan sosial anak yang memiliki tanggung jawab memberi pelayanan kesejahteraan sosial pada anak terlantar dengan melaksanakan penyantunan anak terlantar, memberi pelayanan pengganti orang tua atau wali anak dalam memenuhi kebutuhan fisik, mental dan sosial kepada anak asuh. Hal ini bertujuan agar mereka juga memperoleh kesempatan yang luas, tepat dan memadai bagi pengembangan kepribadiannya, sesuai dengan



yang diharapkan sebagai bagian dari generasi penerus bangsa yang mampu melaksanakan perannya sebagai individu dan warga negara dalam kehidupan bermasyarakat.

Dengan adanya lembaga-lembaga kesejahteraan sosial, maka akan terjaga pula kesejahteraan rakyat, sehingga menciptakan peradaban yang terus berkembang sampai saat ini.

### ***C. Kemajuan Seni dan Budaya***

Seni dan budaya juga memiliki peran pada masa Harun al-Rasyid. Pada masa Harun al-Rasyid, selain memerhatikan ilmu pengetahuan dan kesejahteraan sosial, juga terdapat peradaban yang berpengaruh hingga saat ini yaitu kemajuan seni dan budaya. Seni dapat berupa ide, gagasan dan pemikiran yang lahir dalam ranah ekspresi seni dalam mewarnai kehidupan masyarakat. Hasil dari wujud nyata seni akan membentuk suatu klasifikasi tersendiri yang ditampilkan kepada para penikmat seni. Seperti seni tari, seni musik, seni rupa, seni sastra dan lainnya.

Terdapat beberapa kesenian yang berkembang masa Harun al-Rasyid, diantaranya:

#### **1. Seni Arsitektur**

Salah satu bangunan megah yang ada pada masa Dinasti Bani Abbasiyah adalah Baghdad. Pada masa Harun al-Rasyid, Baghdad dipercantik dan diperindah serta dijadikan sebagai pusat peradaban pada masanya. Dengan kemegahan Baghdad yang terlihat, hal ini juga didorong oleh peran dari para arsitektur-arsitektur handal yang didatangkan dari berbagai negara. Itulah sebabnya pada masa Harun, Baghdad dijadikan pusat peradaban.

Adapun arsitektur dari bangunan Baghdad yaitu berbentuk bundar, memiliki empat gerbang yang dihiasi dengan kubah berwarna hijau. Baghdad juga

dirancang sebagai benteng pertahanan, karena didalamnya dikelilingi pagar tembok sebanyak dua lapis tembok yang besar dan tingginya mencapai 90 kaki. Di dalam tembok kota dibangun toko-toko dan kios untuk para pedagang, di tengah-tengah berdiri istana sang khalifah dengan gerbang emas yang terbuat dari pualam serta memiliki kubah hijau besar. Dalam bangunan tersebut khalifah memiliki 7000 orang pelayan dan terdapat 38000 buah tirai.<sup>9</sup>

Di samping istana terdapat sebuah masjid Agung. ciri khas masjid pada masa Harun adalah menara menjulang yang dihubungkan dengan masjid dan sebuah jembatan. Sebuah tangga spiral mengitarinya dari dasar sampai puncak dengan diselingi balkon atau galeri dan sebuah kerucut atau paviliun terbuka dipuncaknya. Menara-menara ini menambah ketinggian masjid.<sup>10</sup>

Dengan ciri khas arsitektur masjid yang ada pada masa Harun dengan menara menjulang tinggi, sampai saat ini arsitektur masjid banyak menggunakan menara tinggi menjulang. Salah satunya Masjid Al-Wasl yang ada di Dubai. Gaya arsitektur yang dipakai pada masjid ini adalah gaya arsitek Persia. Tak jauh dari masjid ini, terdapat menara yang menjulang tinggi. Masjid Al-Wasl mempunyai corak yang berbeda dari masjid-masjid lain yang ada di Dubai. Masjid ini memiliki dinding luar yang sangat dekoratif dan lengkap dengan kaligrafi. Masjid ini juga tidak hanya digunakan sebagai tempat ibadah, namun juga sebagai pusat keislaman di Dubai.

Keindahan dari Masjid Al-Wasl di Dubai menunjukkan bahwa gaya arsitektur Persia yang ada pada masa Harun al-Rasyid masih digunakan sampai saat ini bahkan menjadi bangunan termegah yang ada pada zaman sekarang.

---

<sup>9</sup> Syamruddin Nasution, *Sejarah Peradaban Islam* (Depok: Rajawali Pers, 2018), h. 166.

<sup>10</sup> Benson Bobrick, *Kejayaan Sang Khalifah Harun al-Rasyid*, h. 119.

## 2. Seni Sastra

Pada masa Harun, seni sastra pun berkembang. Salah satu sastra yang paling terkenal adalah syair. Syair di masa khalifah merupakan suatu produk bahasa dan sastra yang kerap dihargai begitu mahal. Bahkan setiap khalifah memiliki penyair masing-masing. Pada masa Harun terdapat banyak sekali penyair-penyair handal, salah satu contohnya Abu Nawas. Bahkan para penyair biasanya dijadikan Harun sebagai penghiburnya dikala sedih. Para penyair, pelawak dan musisi sering berkunjung ke istana Harun, oleh karena kebaikan hati Harun dan menganggap dirinya sepadan dengannya, begitulah sifat seorang Harun yang tidak membedakan.<sup>11</sup> Selain itu, khalifah sendiripun kerap bersyair. Adapun penyair yang paling terkenal pada masa Harun adalah Abu Nawas. Syair-syair dari Abu Nawas kerap menghibur sang khalifah dikala gundah.

Terdapat syair dari Abu Nawas yang masih melegenda sampai sekarang yaitu syair yang berjudul *Al-i'tiraf* (pengakuan). Dalam syair ini merupakan ungkapan rasa taubat Abu Nawas kepada Allah swt. Bahkan syair ini masih sering dilantunkan oleh para penyair-penyair sekarang. Selain syair-syair yang berkembang, sastra lain pun seperti puisi dan lainnya juga ada pada masa pemerintahan Harun al-Rasyid. Sejalan dengan itu, seni sastra yang ada pada masanya mewarisi seni sastra yang ada pada masa kini. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya sastra-sastra modern serta para sastrawan yang handal.

## 3. Seni Musik

Seni musik pun tidak kalah berkembangnya pada masa Harun. Bahkan didirikan sekolah-sekolah elite untuk pelatihan suara di Kufah, Basrah, Madinah,

---

<sup>11</sup>Benson Bobrick, *Kejayaan Sang Khalifah Harun al-Rasyid*, h. 129.

walaupun banyak juga murid yang hanya magang.<sup>12</sup> Istana khalifah Harun al-Rasyid sangat semarak dengan musik. Bahkan istana menyokong dan melindungi perkembangan musik dan nyanyian sebagaimana dukungannya terhadap ilmu pengetahuan. Salah satu seniman yang paling cakap pada masa Harun adalah Ibrahim al-Maushili yang juga dijadikan sebagai teman setia khalifah. Ia merupakan seniman yang pandai memainkan instrument musik.

Dengan adanya seni musik yang berkembang pada masa itu dan juga seniman yang handal, juga mewarisi peradaban masa kini. Walaupun dalam Islam musik memiliki kedudukan yang dilarang, namun pada masa Harun musik dan seniman sangat dihargai. Musik pun saat ini terus mengalami perkembangan dengan banyaknya musisi-musisi handal berbakat menciptakan sebuah lagu dengan alat musik yang semakin canggih pula.

Berdasarkan uraian tersebut, terlihat bahwa perhatian lebih terhadap kemajuan seni juga dilakukan pada masa kejayaan Islam. Seni yang merupakan bentuk mengekspresikan diri baik itu dalam bentuk fisik, syair, musik dan lainnya. Perkembangan ilmu pengetahuan, meningkatnya kesejahteraan sosial dan perkembangan seni dan budaya pada masa Harun al-Rasyid dapat kita rasakan sampai sekarang bahkan menjadi warisan terhadap peradaban masa kini. Hal ini pula menunjukkan bahwa peradaban akan terus tumbuh selama hal tersebut masih dijaga dan dilestarikan.

---

<sup>12</sup>Benson Bobrick, *Kejayaan Sang Khalifah Harun al-Rasyid*, h. 130.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Dari penjelasan diatas, mulai dari awal pembahasan hingga akhir. Maka penulis mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Sosok pemimpin yang memerintah selama 23 tahun lamanya yaitu 786-809 M bernama Harun al-Rasyid mampu membawa peradaban sampai pada puncaknya. Berbekal ilmu pengetahuan yang luas serta wawasan luas yang dimilikinya menjadikannya pemimpin yang sangat disegani oleh rakyatnya. Kepribadian-kepribadian yang dimiliki Harun dapat dijadikan sebuah contoh pemimpin yang dapat diteladani.
2. Kejayaan-kejayaan yang pernah dicapai Harun seperti mendirikan lembaga pendidikan, tidak terlepas dari kecintaannya terhadap ilmu pengetahuan. Harun tidak hanya mementingkan kepentingan sendiri namun ia sangat peduli terhadap rakyatnya dengan mempermudah akses pertanian, perdagangan dan lainnya. Usaha-usaha inilah yang mampu menjadikannya pemimpin Abbasiyah yang terkenal dalam membawa puncak peradaban pada masanya.
3. Keberhasilan-keberhasilan yang dicapai oleh Harun tentu menjadi warisan peradaban masa kini. Kemajuan ilmu pengetahuan pada masa itu, hingga saat ini masih terus bertahan bahkan terus mengalami perkembangan sesuai zaman. Dampak didirikannya Bait al-Hikmah merupakan salah satu warisan dari masa pemerintahan Harun al-Rasyid. Seperti lembaga pendidikan, ilmu-ilmu pengetahuan yang berkembang pada masanya masih terus kita dapatkan sampai sekarang, perpustakaan dan penerjemah.



Tidak hanya itu, kesejahteraan sosial pun terus ditingkatkan. Hal ini tidak lepas dari perekonomian masyarakat melalui sektor perdagangan, pertanian, industri, kesehatan bahkan tingkat keamanan. Usaha-usaha yang telah dilakukan Harun pada masanya masih terus dikembangkan sampai saat ini. Selanjutnya yang terakhir dalam bidang kemajuan seni dan budaya. Bangunan megah pada masa Harun yaitu Baghdad menjadi pusat peradaban Islam. Tak hanya bidang arsitektur, bidang seni sastra dan musik pun berkembang. Para sastrawan dan penyair telah banyak menciptakan karya-karyanya hingga saat ini.

#### **B. Implikasi**

Dengan selesainya pembahasan dari skripsi ini yang berjudul kontribusi keberhasilan Harun al-Rasyid terhadap peradaban masa kini. Semoga dapat menambah wawasan tentang sejarah peradaban Islam, dalam sosok pemimpin Harun al-Rasyid dan usaha-usaha yang dilakukannya hingga sampai pada puncak peradaban serta keberhasilannya menjadi warisan peradaban masa kini, sehingga kita dapat mengambil pelajaran dari sosoknya dalam kehidupan sehari-hari.

Skripsi ini juga diharapkan dapat menjadi sumber atau rujukan bagi pembaca untuk menambah wawasan khazanah Islam. Penulis juga berharap kepada peneliti selanjutnya yang ingin mengembangkan penelitian ini agar dapat mengkaji mengenai kondisi ilmu pengetahuan setelah hancurnya Baghdad dan Bait al-Hikmah secara sistematis dan kronologis.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, dudung. *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*. Cet.I; Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2011.
- Abu, Syauqi Khalil. *Harun al-Rasyid Amir para Khalifah & Raja Teragung Dunia*.
- Adha, Zamhari Nasuha. “Nilai-nilai Kepemimpinan Islam dalam Sosok Harun al-Rasyid dan Kontribusinya terhadap Pendidikan Islam”. *Skripsi*. Ponorogo: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, 2020.
- Ahmad, Entus Riyadhy. “Madrasah Nizhamiyah Pengaruhnya terhadap Perkembangan Pendidikan Islam dan Aktivitas Ortodok Sunni” *Jurnal Tarbiyah*, vol. 1 no. 1 (2015), (Diakses 25 Januari 2022).
- Amir, Samsul Munir. *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: Amzah, 2010.
- Anshori, Afnan Ahmad. “Konsep Pemikiran Harun al-Rasyid dalam Pendidikan Karakter”. *Jurnal Penelitian*, vol. 9 no. 2 (2015)
- Ar-Rifa’i, Muhammad Nasib. *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*. Jakarta: Gema Insani Press, 1999.
- As-Sirjani, Ragib. *Sumbangan Peradaban Islam pada Dunia*. Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2009.
- Basyit, Abdul. “Format Lembaga Pendidikan Perspektif Pendidikan Islam” *Islamika*, vol. 14 no. 1 (2002). <https://doi.org/10.33592/islamika.v14i1.638>. (Diakses 25 Januari 2022).
- Bobrick, Benson. *Kejayaan Sang Khalifah Harun al-Rasyid*. Jakarta: PT Pustaka Alfabet, 2013.
- Dapartemen Agama, RI. *Al-Qur’an dan Terjemahnya*. Bandung: Diponegoro, 2010.
- Gunawan, Syafri. “Peranan Islam dalam Pembangunan Peradaban Dunia”. *Jurnal el-Qanuny*, vol. 5 no. 1 (2019). <https://doi.org/10.24952/el-qonuniy.v5i1.1763>. (Diakses Agustus 2021).
- Hamid, Abd Rahman dan Majid, Muhammad Saleh. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Cet. II, Yogyakarta: Ombak, 2011.
- Hidayati, Nuzulul dan Marsudi. “Harun al-Rasyid: Perkembangan Ilmu Pengetahuan pada Masa Islam Klasik (786-809 M)”. *Jurnal Integritas dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial* 1, no. 4 (2021): h. 504-509.
- “Harun al-Rasyid”. Wikipedia Bahasa Indonesia. [https://id.wikipedia.org/wiki/Harun al-Rasyid](https://id.wikipedia.org/wiki/Harun_al-Rasyid) (15 Januari 2022).
- Hitti, Philip k. *History of the Arabs*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2008.
- Huda, Muhammad Nurul. “Sejarah Pemikiran Islam pada Masa Daulah Umayyah dan Bani Abbasiyah” *Journal of Social Sciences & Humanities Estoria*, vol. 1 no. 2 (2021). (Diakses 17 Januari 2022).
- Ibrahim, Qasim A. dan Saleh, Muhammad A. *Buku Pintar Sejarah Islam Jejak Langkah Peradaban Islam dari Masa Nabi hingga Masa Kini*. Jakarta: Penerbit Zaman.

- “Invasi Asia Kecil oleh Abbasiyah. Wikipedia Bahasa Indonesia. <https://id.wikipedia.org/wiki/Invasi-Asia-kecil-oleh-Abbasiyah> (20 Januari 2022).
- Irfan. “Peranan Bait al-Hikmah dalam Menghantarkan Kejayaan Daulah Abbasiyah” *Jurnal as-Salam*, vol. 1, no. 2 (2016). (Diakses 15 Januari 2022).
- Kasmiasi. “Harun al-Rasyid”. *Jurnal Hunafa*, vol. 3 no.1 (2006). <https://doi.org/10.24239/jsi.v3i1.249.91-100>. (Diakses 20 Agustus 2021).
- Lyons, Jonathan. *The Great Bait al-Hikmah: Kontribusi Islam dalam Peradaban Barat, Terjemahan Maufur*. Jakarta: Noura Books, 2013.
- Maulana, Alif. “Kebijakan Pendidikan Harun al-Rasyid”. *Skripsi*. Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intan, 2018.
- Mustofa, Ali. “Masa Keemasan Pendidikan Islam (Studi tentang Peran Khalifah Harun al-Rasyid dalam Pendidikan Islam)”. *Annaba: Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 4, no. 2 (2018). <http://ejournal.kopertais4.or.id> (Diakses 17 Desember 2021).
- Nurohman, Aris. “Perpustakaan Bait al-Hikmah, Tonggak Kebangkitan Intelektual Muslim” *Al-Ma'mun: Jurnal Kajian Kepustakawanan dan Informasi*, vol. 1 no. 1 (2020). <http://doi.org/10.244090/jkk.v1i1.4052> (Diakses 16 Januari 2022)
- Ruslan, Adriani. “Pengembangan Peradaban Islam pada Masa Daulah Abbasiyah I (750-850 M).” *Skripsi*. Makassar: Fakultas Adab dan Humaniora, 2019.
- Saefuddin, Didin. *Zaman Keemasan Islam: Rekonstruksi Sejarah Imperium Dinasti Abbasiyah*. Jakarta: Grasindo, 2002.
- Salahuddin. “Bait al-Hikmah dan Kontribusinya dalam Perkembangan Tradisi Keilmuan Islam pada Era Abbasiyah” *Hunafa: Jurnal Studia Islamika*, vol. 8 no. 1 (2011). <https://doi.org/10.24239/jsi.v8i1.92.153-173>. (Diakses 15 Januari 2022).
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press, 2009.
- Sou'yb, Joesoef. *Sejarah Daulah Abbasiyah I*. Jakarta: Bulan Bintang, 1977.
- Susmihara. *Sejarah Peradaban Islam*. Makassar: Alauddin University Press, 2012.
- Suyuthi, Imam. *Tarikh Khulafa*. Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2000.
- Tadjuddin, Nilawati dan Maulana, Alif. “Kebijakan Pendidikan Khalifah Harun al-Rasyid” *Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 9 no. 2 (2018). <https://doi.org/10.24042/atjpi.v9i2.3633> (Diakses 20 Agustus 2021).
- Wijayanti, Ratna Yulia. “Pengembangan Perpustakaan Wujudkan Peradaban Bangsa yang Maju dan Bermartabat” *Libraria*, vol. 5 no. 2 (2017). <https://dx.doi.org/10.21043/libraria.v5i2.2655>. (Diakses 25 Januari 2022).
- Yanto. “Sejarah Perpustakaan Bait al-Hikmah pada Masa Keemasan Dinasti Abbasiyah”. *Tamaddun*, vol. 1 no. 2 (2016). <http://jurnal.radenfatah.ac.id> (Diakses 12 Januari 2022).
- Yatim, Badri. *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: Rajawali Press, 2015.



## LAMPIRAN



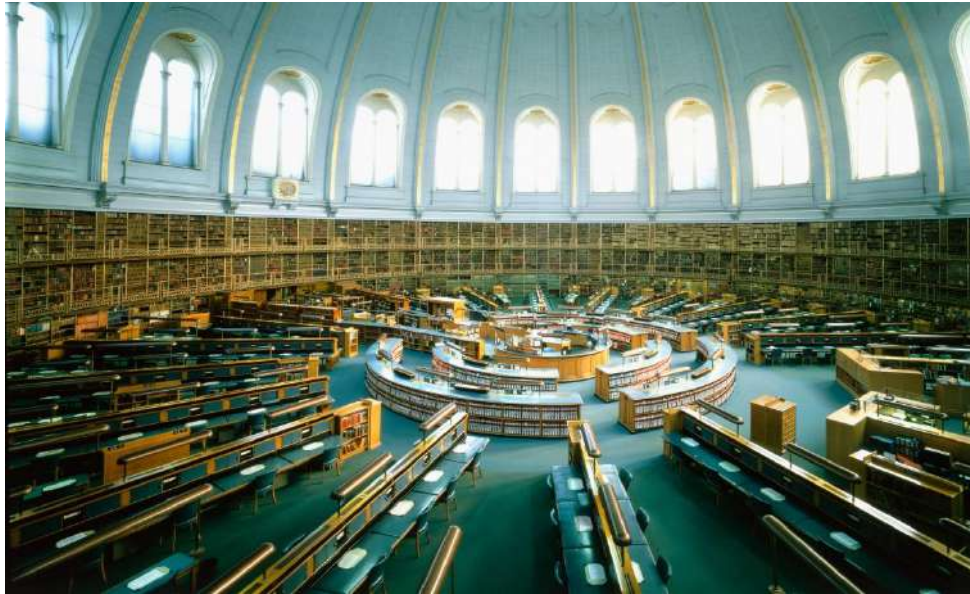
Baghdad



Perpustakaan Bait al-Hikmah



Masjid Agung Baghdad



British Library, London



Masjid Al-Wasl, Dubai



## RIWAYAT HIDUP PENULIS



Ramlawati, dilahirkan pada tanggal 2 November 2000 di Maros, Kabupaten Maros, Sulawesi Selatan. Anak kedua dari empat bersaudara pasangan Asraruddin dan Salmawati. Ayah adalah seorang tukang servis dan ibu sebagai pengurus rumah tangga.

Penulis memulai jenjang pendidikan TK Aisyiyah Bustanul Athfal pada tahun 2005. Kemudian melanjutkan pendidikan dasar di SDN 298 Cabalu tahun 2006. Kemudian melanjutkan pendidikan menengah pertama di SMPN 5 Bulukumba tahun 2012. Kemudian melanjutkan pendidikan menengah atas di MAN 2 Bulukumba tahun 2015. Kemudian melanjutkan pendidikan ke tingkat perguruan tinggi di UIN Alauddin Makassar tahun 2018 dengan mengambil program studi Sejarah Peradaban Islam pada Fakultas Adab dan Humaniora.

